

KONSEP TAUHID DALAM KITAB *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN* KARYA

‘UTHMĀN BIN ḤASAN BIN AḤMAD ASH-SHĀKĪR AL-KHAWBĀWĪ

DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS X

MADRASAH ALIYAH

SKRIPSI



Oleh :

**FADLILATUL LUTHFI ANNISAK
NIM. 201180077**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Annisak, Fadlilatul Luthfi. 2022. Konsep Tauhid Dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthman bin Hasan bin Ahmad Ash-Shakir Al-Khawbawī dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Program Sarjana S-1. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : *Konsep Tauhid, Kitab Durrah Al-Nāsihīn , Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.*

Latar belakang penelitian ini diangkat dari studi kasus yang mana pada kenyatannya di masyarakat terjadi kurangnya tentang ke-Esaan Allah meyakini tentang keberadaan Allah di setiap kehidupan mereka. Mereka lupa caranya bersyukur, seperti banyaknya orang yang memiliki derajat tinggi, didalam pekerjaannya mereka mendapatkan gaji yang melimpah, namun mereka tidak pernah menggunakan sebagian hartanya untuk disodaqohkan. Ini adalah perilaku yang tidak patut untuk dicontoh. Hal ini mungkin sebagian besar masyarakat kurang memahami apa arti ke-Esaan Allah yang sebenar-benarnya. Sehingga mereka melupakan siapa yang menuntun mereka, siapa yang telah memberi nikmat kepada mereka. Sudah seharusnya orang zaman sekarang menggunakan konsep yang baik sebagaimana yang terkandung dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthman bin Hasan bin Ahmad Ash-Shakir Al-Khawbawī yang menjelaskan tentang tauhid atau keyakinan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep *tauhid* yang terkandung dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthman bin Hasan bin Ahmad Ash-Shakir Al-Khawbawī dan (2) Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode content analisis atau analisis isi dari kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthman bin Hasan bin Ahmad Ash-Shakir Al-Khawbawī. Data yang digunakan berupa data primer dari kitab *Durrah Al-Nāsihīn*. Sedangkan untuk data sekunder berupa buku-buku, skripsi, tesis, serta jurnal yang berhubungan dengan tauhid dan buku materi Akidah Akhlak Kelas X.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tauhid yang terkandung dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthman bin Hasan bin Ahmad Ash-Shakir Al-Khawbawī adalah Tauhid pengertian Tauhid yaitu tidak ada sesuatu yang tidak memerlukan segala selain Allah, kecuali Allah sendiri. Adapun dalil yang mendasari tauhid tercantum di dalam Q.S Al-Ahzab: 41-43. Ruang lingkup tauhid itu sendiri terbagi menjadi 4 yaitu *Ilahīyat, Nubūwat, Ruhānīyyat dan Sam'īyyat*. Sedangkan bentuk-bentuk Tauhid di klasifikasikan menjadi 3 yaitu tauhid *Rubūbiyyah*, tauhid *Ulūhiyyah* dan tauhid *Asma' Wā Sifat*. Keutamaan bertauhid yaitu janji Allah bagi orang yang mau bertauhid adalah surga. Relevansi Konsep tauhid di dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthman bin Hasan bin Ahmad Ash-Shakir Al-Khawbawī relevan dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah yaitu pertama, pengertian tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini berarti tidak ada sesuatu yang tidak memerlukan segala selain Allah, kecuali Allah sendiri dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab pada Bab II "Ayo Bertauhid" pada sub bab bertauhid. pengertian Tauhid yaitu Tauhid artinya mengesakan Allah. Esa artinya satu. Kedua, dasar tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terletak pada surat Q.S Al-Ahzab: 41-43 dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X

Madrasah Aliyah pada Bab I “Memahami Akidah Islam” pada sub bab dalil atau argumentasi dalam akidah yaitu dalil dalam akidah ada 2 yaitu: Dalil *'Aqlī* dan Dalil *Naqlī*. Dalil *'Aqlī* yaitu dalil melewati akal, sedangkan Dalil *Naqlī* melewati Al-Qur'an dan sunnah. Ketiga, ruang lingkup tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terbagi menjadi 4 yaitu *Ilahīyat*, *Nubūwat*, *Ruhanīyyat* dan *Samīyyat* dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub Bab Ruang Lingkup Tauhid yang terbagi menjadi 3 yaitu *ma'rifat al-mabda'*, *ma'rifat al-watsiqah*, *ma'rifat al-ma'ad*. *ma'rifat al-mabda'* yaitu mempercayai pencipta alam adalah Allah, *ma'rifat al-watsiqah* yaitu meyakini utusan Allah, *ma'rifat al-ma'ad* adalah meyakini adanya kehidupan setelah mati yaitu akhirat dan pada Bab XIV “Kisah Teladan Rosul *'Ulul 'Azmi'*” pada sub bab tentang rosul-rosul *'ulul 'azmi'*. Beriman kepada rosul Allah merupakan rukun iman ke 4, dengan ini maka meyakini adanya mu'jizat nabi itu juga termasuk didalam ruang lingkup tauhid. Keempat, bentuk-bentuk tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terbagi *Rubūbiyyah*, tauhid *Ulūhiyyah* dan tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat* dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub Bab macam-macam Tauhid ada 4 yaitu tauhid yang berhubungan dengan ketuhanan, tauhid yang berhubungan dengan sifat Allah Sang Pencipta, tauhid yang berhubungan dengan kesempurnaan Allah, tauhid yang berhubungan dengan Sang Penguasa alam semesta. Kelima, keutamaan tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini adalah orang yang mau bertauhid akan mendapat ganjaran dari Allah yaitu surga, dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub Bab hikmah dan manfaat Tauhid ada 4 yaitu orang yang bertauhid akan mempunyai optimisme yang tinggi, akan dikaruniai harta yang banyak, mempunyai pandangan yang luas, mempunyai ketenangan hidup.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fadlilatul Luthfi Annisak
NIM : 201180077
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Tauhid Dalam Kitab *Durratun Naṣīḥīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shakīr Al-Khawbawī dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 20 April 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fadlilatul Luthfi Annisak
NIM : 201180077
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Tauhid dalam Kitab *Durrah Al- Naṣīhīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Ahmad Ash-Shakir Al-Khawbawī dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022

Ponorogo, 7 juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



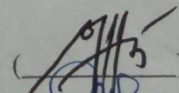
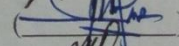

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : H. Mukhlison Effendi, M.Ag.

Penguji I : Dr. Sugiyar M.Pd.I

Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

()
()
()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadlilatul Luthfi Annisak

Nim : 201180077

Fakultas : Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan

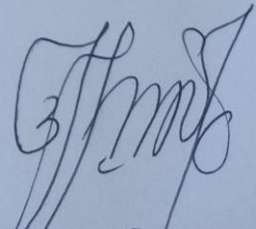
Judul Skripsi : Konsep Tauhid dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthmān Bin Ḥasan Bin Aḥmad Ash-Shakir Al-Khawbawī dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat di pergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 19 juni 2022

Yang membuat pernyataan



Fadlilatul Luthfi Annisak
201180077

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadlilatul Luthfi Annisak

NIM : 201180077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : "Konsep Tauhid Dalam Kitab *Durratun Nāsiḥīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Ahmad Ash-Shakir Al-Khawbawī Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah"

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Fadlilatul Luthfi Annisak

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	x
KEASLIAN TULISAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: KONSEP TAUHID DAN MATERI AKIDAH AKHLAK	
A. Konsep Tauhid.....	19
1. Pengertian Konsep tauhid.....	19
2. Dasar Tauhid.....	22
3. Ruang lingkup tauhid	24
4. Bentuk-bentuk tauhid	25
5. Keutamaan tauhid	29
H. Materi Akidah Akhlak.	29
1. Bertauhid	30
2. <i>Ulul‘Azmi</i>	32

BAB III: KONSEP TAUHID DALAM KITAB *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN*

KARYA *’UTHMĀN BIN ḤASAN BIN AḤMAD ASH-SHĀKIR AL-KHAWBAWĪ*

- A. Biografi *’Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-khawbawī*.....36
- B. Tinjauan Terhadap Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn*.....37
- C. Konsep Tauhid Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya *’Uthmān Bin Ḥasan Bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī* Dan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.....46

BAB IV: RELEVANSI KONSEP TAUHID ANTARA KITAB *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN*

KARYA *’UTHMĀN BIN ḤASAN BIN AḤMAD ASH-SHĀKIR AL-KHAWBAWĪ* DAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH..... 61

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan71
- B. Saran72

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid merupakan sesuatu yang tentu sudah sangat sering dibicarakan bagi orang yang muslim yang beriman. Karena rata-rata di Indonesia banyak orang yang beragama Islam. Kata “tauhid” ini ialah perkataan yang sudah tidak lazim lagi didengarkan oleh orang Islam baik itu dari teman, sanak saudara, guru, orang yang ‘alim atau selainnya di manapun tempatnya baik dirumah maupun acara pengajian rutin.¹ Akan tetapi, kemerosotan tingkat pengetahuan didalam tauhid ini sangatlah tajam, sehingga menimbulkan kurangnya jiwa optimisme dalam kehidupan.

Menanamkan jiwa tauhid yang kuat itu merupakan hal yang sangat esensial bagi orang yang beriman. Ketaatan kepada Allah Swt. itu bisa dilihat dari cara manusia dalam mengembalikan persoalan hidupnya. Jika manusia menpadatkan pertentangan hidup dalam berbagai macam masalah, hendaknya itu semua kembali kepada Al-Qur’an dan sunnah. Dan menjadikan Allah sebagai alasan yang tepat disetiap kegiatan yang dilakukannya.²

Dalam kehidupan sekarang tentunya banyak orang zaman sekarang ini diberi nikmat yang banyak oleh Allah, namun mereka lupa bagaimana cara bersyukur. Mereka meyakini bahwa harta dan kekayaan itu karena jerih payah mereka sendiri tanpa ada bantuan oleh orang lain. Padahal sudah jelas bahwasannya semua nikmat dan rezeki seluruhnya ada karena Rahmat Allah yang begitu besar. Tanpa ada kehendak Allah maka, nikmat itu pun tak akan tersampaikan kepada diri seseorang. Kita bagi seorang hamba hendaknya selalu meyakini bahwa kita ada karena Allah, kita bisa karena Allah. Kita bisa

¹ Muhammad Hasbi, Ilmu Tauhid: *Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2006), 1.

² Riza Amalia Tri Indaswari, “Pembelajaran Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* Dalam Meningkatkan Pengalaman Ibadah Sholat Pada Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumber Suko Kabupaten Lumajang”, (Skripsi: IAIN Jember, 2020), 2.

mendapatkan sesuatu itu karena pemberian Allah dan semua itu hanya kehendak Allah semata.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi".³ (Q.s al-munafiqun: 9)

Berdasarkan ayat di atas perintah Allah yaitu jangan sampai kita melalaikan Allah. Meskipun pada saat itu harta benda yang dimiliki melimpah, maupun tidak punya harta sedikitpun. Apabila seseorang telah melalaikan Allah maka mereka termasuk orang-orang yang rugi. Perbuatan melalaikan Allah merupakan hal yang sangat dibenciNya sebagai Sang pencipta alam semesta. Kita sebagai makhluk Allah diajarkan selalu taqwa kepadaNya, menjauhi apa yang di benci oleh Allah.

Seperti kasus didalam penelitian skripsi Ovi Armyla di dalam kasus tersebut dijelaskan bahwa menurut pengamatan penulis remaja di desa Rajabasa tersebut kurang aktif didalam pelaksanaan sholat berjamaah baik dimasjid maupun di mushola. Dikarenakan faktor salah satunya adalah pergaulan sehari-hari yang bersifat negative, malas, pengaruh dari teman, asik dalam bermain media social, mereka belum begitu mengerti arti dari kewajiban sholat 5 waktu.⁴

Sedangkan permasalahan yang lain mereka juga tidak memperdulikan ibadah yang lainnya seperti sodaqoh, beramal baik. Mereka lebih menyukai hal-hal yang tidak membuat mereka bosan, seperti nongkrong bareng teman-temannya dan berfoya-foya. Hal seperti ini perilaku yang tidak perlu dicontoh. Mereka melupakan bahwa Allah lah

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 555.

⁴ Ovy Armyla, "Pengamalan Ibadah Sholat Wajib Pada Remaja Di Desa Rajabasa Lama 1 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur", (Skripsi: IAIN Metro, 2018), 2.

yang memberi nikmat kesehatan, rezeki lancar yang telah mereka miliki. Didalam hal ini perlu dikurangi perilaku yang tidak pas dalam diri seseorang. Yaitu dengan menambah pengetahuan tentang ke-Esaan Allah.

Di dalam bahasa Indonesia tauhid adalah “Keesaan Allah”, yang di maksud mentauhidkan adalah “Mengakui keesaan Allah atau mengesakan Allah”. Sesuai dengan pancasila pada sila pertama yaitu “Ketuhanan yang maha Esa”⁵ yang artinya adalah semua bebas dalam beragama menganutnya dengan sebenar-benarnya berdasarkan agamanya masing-masing, serta damai diantara sesama manusia.

Menurut Muhammad At-Tamami, beliau mengatakan bahwa tauhid merupakan tali utama, yang dapat menentukan kehidupan manusia, karena amal yang dilakukan manusia itu harus dilandasi dengan tauhid yang benar. Sesuai dengan pedoman Islam bahwa tauhidlah yang akan mengantarkan manusia ke dalam kebahagiaan yang haqiqi dunia akhirat.⁶ Sedangkan pengertian dari Ilmu tauhid itu sendiri ialah pengetahuan yang didalamnya membahas tentang Tuhan, baik didalam dzatnya, ataupun perbuatan serta yang hubungan hamba dengan Tuhaannya.

Dari segi keilmuan, tauhid bisa dibagi menjadi 3 yaitu tauhid *ulūhiyyah*, tauhid *rubūbiyyah*, dan tauhid *ubūdiyyah*. Adapun tauhid *ulūhiyyah* pengertiannya adalah tauhid yang didalamnya membahas tentang dzatnya Allah. tauhid *rubūbiyyah* yaitu tauhid yang didalamnya membahas tentang perbuatan Allah, sedangkan tauhid *ubūdiyyah* yaitu tauhid yang membahas tentang segi ibadah hambanya kepada Allah. dan ketika hamba Allah sedang melakukan atau mengamalkan tauhid *ubūdiyyah* hendaknya menggunakan lafadz “*lā ilāha illallah*” yang mempunyai arti tiada yang Tuhan selain Allah. Dengan lafadz tersebut semua hajat, do’a tertuju hanya kepada Allah semata. Didalam lafadz tersebut mengandung kata *istighna* dan *iftiqar* yang keduanya bisa digunakan untuk menjadikan

⁵ UUD 1945 Dan Amandemennya (Solo: Sendang Ilmu, 2019), 3.

⁶ Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Islam House, 2001), 4.

dalil yang kuat dalam bertauhid. *Istighna* yaitu tidak meminta selain kepada Allah, dan *iftiqar* artinya semua yang ada didunia semua meminta kepada Allah.⁷

Hasan Al-Banā mengatakan bahwa asal kata akidah itu jama'nya '*Aqoid* yang artinya suatu perkara yang wajib diyakini keabsahannya oleh hati yang mampu mendatangkan ketenangan hati, tanpa harus ada keraguan.⁸ Akidah artinya keyakinan, sedangkan tauhid berarti keesaan, Sebagaimana terkandung dalam kalimat syahadatain yaitu berbagai keyakinan tentang keesaan Allah, yang bisa disebut dengan akidah tauhid. Di dalam *Syahadatain* terkandung 2 kalimat syahadat yaitu syahadat ketuhanan dan syahadat kerasulan.

Di dalam syahadat ketuhanan terkandung 50 akidah tauhid yang disebut sifat wajib bagi Allah dan syahadat kerasulan terkandung sebanyak 10 akidah tauhid. Maka, jumlah semuanya ada 60 akidah.⁹ Akhlak merupakan tabiat dalam sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang sudah terlatih, yang di dalam jiwa tersebut yang melekat pada diri seseorang yang dapat dilakukan tanpa diangan-angan.

Akidah Akhlak adalah salah satu materi pendidikan agama Islam. Yang di dalamnya diterangkan tentang keimanan terhadap Allah. Sedangkan perilaku akhlak adalah perilaku yang sudah sering dilaksanakan sehingga sudah mendarah daging didalam dirinya sehingga menjadi kepribadiannya.¹⁰ Dan di dalam materi akidah akhlak juga terkandung nilai-nilai akhlak. Akidah akhlak ini sangat penting untuk dibahas, agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang sebuah keimanan, dan pada saat itu juga agar siswa mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dengan baik.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak tetapi

⁷ Teungku Muhammad Ali Muda, *Pengantar Tauhid* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), 1.

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani,2004), 55.

⁹ *Ibid*, 7.

¹⁰ Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungannya Dengan Akidah Islam", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4, No 2 (2014), 56.

secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan materi, pemahaman dan didikan kepada siswa tentang pengetahuan jasmani, rohani serta akhlaknya.¹¹

Menurut Djazuli didalam bukunya “Akhlak Dasar Islam”, dijelaskan bahwa pengertian akhlak ada 2:

- a. Akhlak terpuji perlu ditanamkan pada diri seseorang agar menjadikan insan yang mempunyai pendirian yang kokoh.
- b. Sifat yang baik dan akhlak yang terpuji merupakan salah satu cara pengamalan rukun islam.

M. Syaltut menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syari'at. Ilmu akidah adalah pengetahuan atas semua hal yang isinya tentang rukun iman dan Islam dengan adanya argumen yang sesuai dengan syari'at tauhid.¹² Akidah dan akhlak itu memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah itu jadi pondasinya agama, sedangkan akhlak merupakan perbuatannya atau pengamalannya dalam kehidupan sehari dengan tetap berlandaskan pondasinya yaitu akidah. Dorongan sikap, gerak dan pola pikir didasari oleh tawakal seseorang.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa orang yang beragama Islam mempunyai peran terpenting dalam pendidikan, khususnya dibidang pembelajaran. Demikian juga sama halnya di Indonesia, sepanjang sejarah pendidikan Islam, masyarakat orang yang beragama Islam mengambil posisi paling atas dalam hal keagamaan. Hal tersebut bisa simpulkan dari banyaknya pendirian lembaga pendidikan seperti majelis ta'lim, pondok pesantren, serta lembaga lainnya baik itu formal maupun non formal.¹³

¹¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

¹² Firda Inayah, “Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Pemikiran Islam*, 1 (Februari, 2018), 133.

¹³ Kharisul Wathoni, “Peran Masyarakat Dalam Membentuk Learning Society,” *Cendekia*, 2 (Juli-Desember, 2011), 222.

Setiap orang tentunya memiliki keyakinan, dan keyakinan tersebut tentunya akan bersifat sentral akan dipertahankan. Jika terjadi perubahan maka sistem keyakinan lain akan turut berubah. Untuk menetapkan keyakinan kepada Allah, Islam tidak menolak penggunaan akal untuk semakin memperkuat keyakinan itu. Dengan itu peneliti mengambil tentang “konsep tauhid” agar menambah keyakinan pembaca tentang keesaan Allah serta agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang sebuah keimanan.

Dari penjelasan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang konsep tauhid. Dengan tujuan agar seseorang mampu mengetahui betapa pentingnya tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Agar seseorang mampu mengetahui secara mendalam tentang tauhid, bagaimana kita sebagai hamba Allah untuk mengesakanNya dengan sebenar-benarnya dengan cara menambah pengetahuan tentang tauhid secara detail.

Dalam menambah pengetahuan tentang ketauhidan tidak bisa terlepas dari kitab-kitab salafiyah. Maka dari itu peneliti menggunakan kitab *Durrah Al-Nāsihīn* sebagai penelitian. Pertimbangan peneliti dalam menggunakan kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini adalah kitab tasawuf yang di dalamnya terdapat beberapa hadis-hadis, ayat-ayat yang menghimpun beberapa mauiara nasihat, hikayat, cerita menarik, penjelasan hukum, serta permasalahan meliputi dunia akhirat. Peneliti mengambil kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini sebagai rujukan karena dengan kitab ini peneliti dapat meneliti tentang konsep seseorang yang bertauhid, dan menemukan beberapa hadis tentang tauhid di dalamnya. Dan peneliti mengambil Materi Akidah Akhlak X Madrasah Aliyah karena di dalamnya terdapat isi yang ada kaitannya dengan kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī dan pembahasan yang peneliti gunakan ini ada kaitannya dengan materi-materi yang ada didalam buku materi Akidah Akhlak X Madrasah Aliyah.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mencoba mempelajari konsep tauhid di dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-

Khawbawī. Kajian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep tauhid dalam Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī dan relevansinya terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti permasalahan ini dengan penelitian yang berjudul “**Konsep Tauhid Dalam Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, oleh karena itu peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep tauhid Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī?
2. Bagaimana relevansi konsep tauhid antara Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-shākir Al-Khawbawī dan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas. Maka tujuan yang akan dicapai diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis tentang konsep tauhid dalam Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī.
2. Untuk menganalisis relevansi konsep *tauhid* antara kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī dan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang bermanfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dapat berguna untuk sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, memperkaya khazanah keilmuan tentang konsep tauhid, serta menambah wawasan pengetahuan tentang tauhid melalui kitab *Durrah Al-Nāṣihīn*.

2. Kegunaan Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menambah keyakinan bagi pembaca khususnya dalam hal tauhid dan keimanan.
2. Bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan.
3. Bagi pendidik sebagai bahan referensi dalam mengajar dan mengarahkan tentang tauhid.
4. Bagi peneliti sebagai acuan untuk memperkaya wawasan pengetahuan tentang ilmu tauhid.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Kajian Teori

1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti melakukan telaah pustaka. Peneliti meneliti pada beberapa hasil karya terdahulu yang mempunyai relevansi dengan

kajian penelitian ini. Akhirnya, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu. adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Skripsi karya Nur Aini Aliyah. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2017 dengan judul “*Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Menurut Perspektif Al-Quran Studi Analisis Qs. Al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir.*”¹⁴ Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *library research*. Di dalam penelitian tersebut Fokus penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga pada QS. Al-baqarah ayat 132-133 menurut Ibnu Katsir. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas konsep tauhid. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut perspektif Al-qur’an studi analisis QS. *Al-baqarah* ayat 132-133 dalam tafsir ibnu katsir.

Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep tauhid Dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya ‘*Uthman bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī* dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah”. Hasil dari penelitian tersebut adalah nilai yang terkandung dalam surat *Al-Baqarah* ayat 132-133 Tafsir Ibn Katsir yaitu ketaatan kepada Allah dan berpegang teguh pada agama Allah.

- b. Skripsi karya Nurul Khairiah Ulya Simamora. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2018 dengan judul “*Konsep Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab*”. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *library research*.¹⁵ Di dalam penelitian tersebut Fokus penelitiannya adalah Konsep tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian

¹⁴ Nur Aini Aliyah, *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Menurut Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Q.S Al-Baqorōh Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)*, (Skripsi, Iain Ponorogo, Ponorogo, Juli, 2017), 1.

¹⁵ Nurul Khairiyah Ulya Simamora, *Konsep Tauhid Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, “(Skripsi, Uin Sumatera Utara, Medan, 2018), 14.

sekarang yaitu sama-sama membahas tentang konsep tauhid. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang Konsep tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab.

Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang konsep tauhid Dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir *Al-Khawbawī* dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. Hasil dari penelitian tersebut adalah konsep tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu membahas tentang pelaku dosa besar, kesyirikan, kerusakan tauhid lainnya. berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dan membagi konsep tauhid nya menjadi 3 yaitu tauhid *rubūbiyyah*, tauhid *ulūhiyyah*, tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat*.

- c. Skripsi karya Yamni Yunus. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2018. dengan judul "*Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga KH. Chariri Shofa*". Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif.¹⁶ Di dalam penelitian tersebut Fokus penelitiannya adalah pendidikan tauhid dalam keluarga KH. Chariri Shofa. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang tauhid. Terdapat perbedaan adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang pendidikan tauhid dalam keluarga KH. Chariri Shofa.

Sedangkan penelitian yang sekarang yaitu membahas tentang tentang konsep tauhid dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir *Al-Khawbawī* dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. Hasil dari penelitian tersebut adalah untuk memudahkan terlaksananya tujuan pendidikan didalam keluarga dengan menggunakan teknik atau metode pendidikan tauhid. Adapun Metode-metode yang akan digunakan adalah kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pengawasan. Namun

¹⁶ Yamni Yunus, Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga KH. Chariri Shofa, "(Skripsi, Iain Purwokerto, Purwokerto, 2018).

pendidikan harus dipersiapkan sejak sebelum anak dilahirkan dengan perencanaan yang matang.

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan, dapat diringkas dalam bentuk matrik dengan format tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Aini Aliyah, 2017 dengan judul <i>Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Menurut Perspektif Al-Quran Studi Analisis Qs. Al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir,</i> Institute Agama Islam Negeri Ponorogo	<i>Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut perspektif Al-qur'an studi analisis QS. Al-baqarah ayat 132-133 dalam tafsir Ibnu Katsir.
2.	Nurul Khairiah Ulya Simamora, tahun 2018 dengan judul <i>Konsep Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab,</i> Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Universitas Islam Negeri Sumatra Utara	<i>Konsep Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mengkaji tentang Konsep tauhid Muhammad Bin Abdul Wahhab.

3.	Yamni Yunus, 2018. dengan judul “ <i>Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga KH. Chariri Shofa</i> , Institute Agama Islam Negeri Purwokerto	<i>Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga KH. Chariri Shofa</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu mengkaji tentang pendidikan tauhid dalam keluarga KH. Chariri Shofa.
----	---	---	---

F. Metode Penelitian

Penelitian ini studi tokoh. maka metode penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dalam kategori kajian pustaka *library research*. Maka dari itu, tujuan utama penelitian kepustakaan adalah untuk mencari dasar pijakan berfikir untuk membangun pondasi landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun praktis diantara data-data yang peneliti butuhkan yaitu:

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini. Peneliti memakai pendekatan inkuiri filosofi *phylosophycal inquiry* yaitu penelitian dengan melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna, membuat nilai-nilai agar menjadi nyata, Mengidentifikasi etika dan studi tentang hakikat pengetahuan. Peneliti filosofis mempertimbangkan ide dan semua perspektif dengan eksplorasi ekstensif atas literatur, menguji secara mendalam makna konseptual, merumuskan pertanyaan, mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi atas jawaban tersebut.¹⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *library research* yaitu penelitian pustaka yang dilakukan dengan cara membaca, memahami serta mencatat bagian-bagian penting kemudian disaring dan selanjutnya mengarangnya dengan kerangka pemikiran yang teoritis. Penelitian jenis ini berhubungan dengan studi

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Menjadi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu- Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55.

pustaka yang membutuhkan banyak informasi dari penelitian terdahulu. Peneliti memiliki kemungkinan untuk mendapatkan hal-hal yang baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh peneliti atau peneliti terdahulu. Objek penelitian digali lewat beragam informasi keperpustakaan berupa buku, jurnal, tafsir dan hadits.

2. Data Dan Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian library research dapat berupa jurnal penelitian. Disertasi tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.

1. Sumber Data Primer

Data Primer yaitu data yang diambil langsung dari tempat penelitian oleh orang yang bersangkutan.¹⁸ Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.¹⁹ Dalam hal tersebut sumber data primer yang digunakan adalah Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* Karya 'Uthmān Bin Ḥasan Bin Aḥmad Ash-Shākīr Al-Khawbawī Dan Buku Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah ada dan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung yaitu:

¹⁸ Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan Dan Pemetaan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

¹⁹ Hasibuan, Zainal Effendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, Dan Kepustakaan)*. Medan: Mitra, 2012, 56.

- a. Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Islam House, 2001.
- b. Al-Fudloli, Asy Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Ilmu Tauhid Terjemah Kifayatul 'Awam*, terj. Achmad Sunarto, Surabaya: Al Miftah, 2012.
- c. M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- d. *Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī*, *Durrah Al-Nāsiḥīn*, (Indonesia: *Dār Ihyā' Al-Kitāb Al-'Arobiyyah*).
- e. Djazuli, *Ahklak Dasar Islam*, Malang: Tunggal Murni, 1982.
- f. Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2001.
- g. Nasrun Haroen. *Fikih Mu'āmalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- h. Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- i. Muhammad Hasbi,. *Ilmu Tauhid : Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2006.
- j. Teungku Muhammad Ali Muda, *Pengantar Tauhid*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dari mengumpulkan kepustakaan baik online maupun offline. Menurut sugiyono, data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.²⁰ Pertama, dikumpulkan karya-karya yang bersangkutan dengan materi baik secara pribadi maupun karya bersama mengenai pembahasan yang diteliti sebagai data primer. Kedua, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai materi yang diteliti sebagai data sekunder.

Data penelitian ini diperoleh dengan mencari dan mengumpulkan buku, jurnal, hadis, ensiklopedia setelah data terkumpul maka peneliti mengidentifikasi

²⁰ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Social*, Vol.1, No.2 (2017), 45.

buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan pembahasan. Terutama buku-buku yang berkaitan dengan materi yang bersangkutan. Setelah itu, di telaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.²¹ Sumber data primer tersebut bisa berupa tafsir, buku, jurnal, ataupun hasil penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yaitu data yang dijadikan sebagai pendukung serta memperkaya tema. Teknik pengumpulan data penelitian ini juga melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip yang berbentuk buku tentang pendapat, teori maupun dalil yang relevan dengan penelitian ini.

Data-data yang sudah ada dalam kepustakaan kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengedit merupakan penelitian kembali terhadap data hasil penelitian dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan dan keserasian dengan pembahasan yang ada. Dalam tahap ini data yang diperoleh adalah konsep tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī dan buku-buku yang sesuai dengan sub tema pembahasan yaitu konsep tauhid, kemudian dipilih dan diperiksa untuk menjawab rumusan masalah.
2. Organizing merupakan menyusun data yang diperoleh dalam rangka paparan yang sudah direncanakan serta penemuan hasil penelitian. Didalam tahap ini data-data yang sudah dipilah-pilah yaitu tentang konsep tauhid *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī dikategorikan sebagai sub tema yang telah ditentukan.
3. Menemukan hasil temuan merupakan menemukan hasil analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga memperoleh kesimpulan tertentu

²¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftchul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 73.

yang itu merupakan hasil dari rumusan masalah. Kemudian dianalisis dengan tema yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah maupun memilih pengertian objek tersebut hanya untuk mendiskripsikan kejelasan objek tersebut. Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi catatan lapangan, materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang telah peneliti kumpulkan kepada orang lain.²²

Adapun tekhnis analisis data yang digunakan adalah: Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu menganalisis dengan ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.²³ Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Menemukan tema yang akan dibahas
2. Menyusun tema pembahasan
3. Inventarisasi ayat Al-Qur'an dan hadist yang berkaitan dengan tema
4. Proses interpretasi
5. Menyimpulkan hasil penelitian²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan penelitian metode asosiatif. Menurut Sugiyono penelitian asosiatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, mencari

²² Emzir, *Metodoogi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 85.

²³ *Ibid*, 284.

²⁴ Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 34.

pengaruh, peranan, dan hubungan yang bersifat sebab-akibat, yaitu antara variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Dengan itu, peneliti akan mencoba mengetahui hubungan konsep tauhid antara kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī Dan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi kesatuan yang sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I Adalah pendahuluan didalam bab ini akan di uraikan tentang gambaran penulisan skripsi. Di awali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan peneliti tentang persoalan kegelisahan yang didapatkan oleh peneliti yang mendesak peneliti untuk melakukan langkah penelitian, yang diiringi dengan beberapa solusi yang tepat. Selanjutnya dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

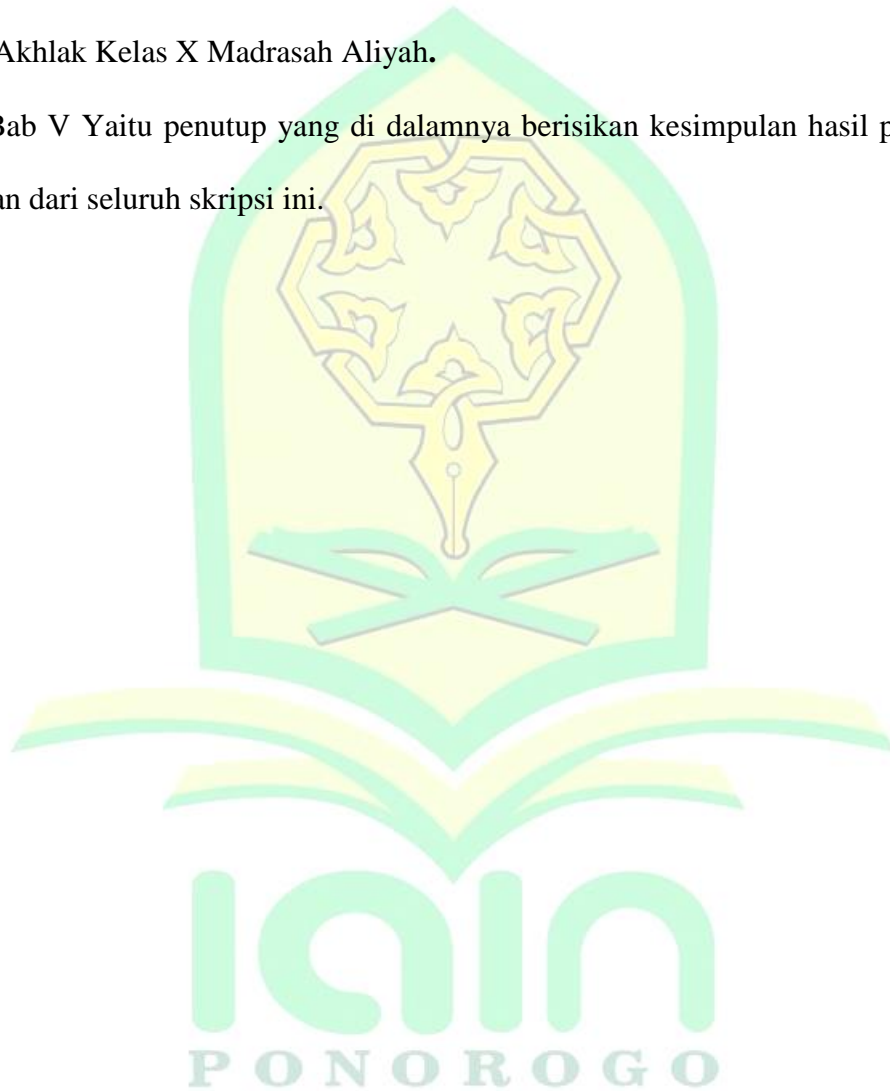
Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang dilaksanakan, yaitu peneliti berusaha menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai. Berupa pemaparan data tentang Konsep Tauhid Dan Materi Akidah Akhlak. Adapun Konsep Tauhid yang meliputi Pengertian Konsep, pengertian tauhid, dasar tauhid, ruang lingkup tauhid, bentuk-bentuk tauhid dan keutamaan tauhid. Sedangkan Materi Akidah Akhlak meliputi akidah Islam, bertauhid dan 'ūlul'azmī.

Bab III adalah Hasil dan pembahasan tentang konsep tauhid dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-shākir Al-Khawbawī. Yaitu memaparkan tentang biografi 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-shākir Al-khawbawī,

tinjauan terhadap kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* yang isinya tentang sistematika penulisan kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* dan kandungan materi dalam Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* karya 'Uthmān Bin ḥasan Bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī serta konsep tauhid Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī.

Bab IV Hasil dan pembahasan tentang relevansi konsep tauhid antara Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī dan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.

Bab V Yaitu penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dan juga saran dari seluruh skripsi ini.



BAB II

KONSEP TAUHID DAN MATERI AKIDAH AKHLAK

A. KONSEP TAUHID

1. Pengertian Konsep tauhid

Konsep tauhid merupakan suatu abstraksi atau ide tentang definisi tauhid. Konsepsi tentang Tuhan dalam Islam merupakan persoalan yang paling mendasar dan krusial, karena dengan konsep inilah seorang muslim mengenal dirinya dan agamanya. Islam juga memandang konsep-konsep yang lain seperti konsep tentang dunia, kehidupan, ilmu pengetahuan, nilai-nilai serta keyakinan manusia yang pastinya menyangkut keselamatan dunia akhirat. Konsepsi tentang Tuhan dalam kajian keIslaman disebut dengan tauhid. ¹Tauhid inilah yang menjadi misi paling utama para nabi dan rosul yang mereka dakwahkan kepada umat manusia. Umat Islam sepakat bahwa kalimat tauhid itu adalah kalimat “*lā ilāha illallah*”. Mereka juga sudah menyepakati bahwa makna tauhid adalah mengesakan Allah dalam dzat dan sifat-Nya.

Menurut kamus bahasa Indonesia, tauhid adalah ke-Esaan Allah, sedangkan mentauhidkan adalah menyatukan atau memusatkan hati dengan ibadah kepada Allah. Adapun definisi tauhid secara semantiknya dalam bahasa arab, jika ditelusuri tauhid berakar dari huruf (ت ح و). Sedangkan Ibn Manzur berkata bahwasannya tauhid adalah beriman kepada Allah dan tidak akan menyekutukan-Nya.² Secara etimologi, kata tauhid berasal dari kata bahasa arab yaitu *wahhāda – yuwahhīdu – tauhīdan* yang berarti menjadikan sesuatu

¹ Lalu Heri Afrizal, “*Rubūbīyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid*”, *Jurnal Pemikiran Islam*, 2 (2018), 42.

² Ade Wahidin, “*Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 03 (2014), 576.

satu atau esa. Sedangkan menurut terminologi yaitu sebagai sebuah disiplin dalam ilmu.³

Tauhid artinya keesaan. Di dalam kalimat syahadatain terkandung dua syahadat yaitu syahadat ketuhanan dan syahadat kerosulan. Sedangkan ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan Allah ta'ala, baik itu yang berhubungan dengan zat-Nya, perbuatan-Nya, hubungan dengan hamba-Nya. Dan uraian tersebut mempunyai bagian-bagian. Tauhid *uluhiyyah* adalah Uraian yang berhubungan dengan zat-Nya. Tauhid *rububiyah* adalah uraian yang berhubungan dengan perbuatan-Nya. Dan tauhid *'ubudiyah* adalah uraian tauhid yang berhubungan dengan abdi hamba terhadap-Nya.

Kata tauhid terdiri dari kata "*Theos*" artinya Tuhan, dan "*logos*" artinya ilmu. Jadi tauhid adalah ilmu tentang ketuhanan. Menurut Jubaran Mas'ud mengatakan bahwa tauhid adalah beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atau juga sering disamakan dengan "tiada Tuhan selain Allah". Sedangkan menurut Fuad Iframi Al-Bustani tauhid menurut nya adalah keyakinan bahwa Allah itu bersifat Esa. Syahminan juga ikut menjelaskan tentang tauhid, menurutnya tauhid adalah mengesakan Allah.

Secara istilah syar'i, tauhid yaitu mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan peridahan hanya kepada-Nya. meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan asmaul husna dan sifat-sifat *al-'ulyā* bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan serta kecacatan. Asal makna "tauhid" ialah meyakinkan, bahwa Allah adalah "satu", tidak ada syarikat bagi-Nya. Oleh sebab itu, sebab dinamakan "ilmu tauhid" adalah karena bahagiannya yang terpenting, menetapkan sifat *wahidah*

³ A Muzammil Alfian Nasrullah, *Ilmu Tauhid* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019). 2.

satu bagi Allah dalam dzat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa ia sendiri-Nya pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan.⁴

Para ulama berpendapat, salah satunya yaitu *Husein Ibn Muhammad Al-Jasār* mengatakan ilmu tauhid yaitu ilmu yang membahas tentang kepercayaan atau akidah agama Islam dengan dalil-dalil yang meyakinkan. Menurut *Ibrāhim Ibn Sa'dullāh* tauhid yaitu ilmu yang bertujuan untuk mendiskripsikan Allah, mengimaninya, mendiskripsikan apa yang wajib ada pada diri Allah dan apa yang mustahil pada diri Allah. Serta segala sesuatu yang terkait dengan rukun iman yang ke enam. Sedangkan menurut *Hasbi As-Shidiqī*, ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan. Yaitu dalil-dalil naqli, dalil aqli, maupun dalil-dalil perasaan halus.

Menurut Muhammad Abduh tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah baik sifat yang ada pada Allah ataupun sifat yang tidak boleh ada pada Allah. Membahas tentang para rosul untuk menetapkan risalah mereka. Sifat-sifat yang boleh dipertautkan kepada mereka dan sifat yang tidak mungkin ada pada mereka.

Ilmu tauhid dinamakan ilmu kalam, dalam hal ini dibidang ini disebut dengan mutakallimin. Penamaan ilmu tauhid dengan ilmu kalam sebenarnya dimaksudkan untuk membedakan antara mutakallimin dan filosof Islam. Mutakallimin dan filosof Islam mempertahankan atau memperkuat keyakinan mereka sama-sama menggunakan atau memperkuat keyakinan mereka menggunakan metode filsafat, tapi mereka berbeda landasan awal berpijak.

⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus An (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke-10, 5.

Mutakalimīn lebih dulu bertolak dari Al-Qur'an dan hadits, sementara filosof berpijak pada logika.

Meskipun demikian tujuan yang ingin mereka capai adalah satu yaitu keesaan dan kemahakuasaan Allah. Dengan kata lain, mereka berbeda jalan untuk mencapai tujuan yang sama. Setelahnya, ilmu tauhid juga dinamakan ilmu ushulluddin karena obyek bahasan utamanya adalah dasar-dasar agama yang merupakan masalah esensial dalam ajaran Islam.

Bagi setiap mukallaf harus meyakini adanya kekuasaan Allah, ini maksudnya adalah ia akan mendapatkan pahala lantaran keyakinannya itu, dan sebaliknya bilamana ia tidak meyakini maka ia akan diancam dengan siksa.⁵ Dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya tauhid adalah mengesakan Allah tanpa ada keraguan sedikitpun. Mengesakan Allah dalam hal-hal yang khusus bagi-Nya dan hal-hal yang wajib diserahkan hanya kepada-Nya berupa macam-macam ibadah.

2. Dasar Tauhid

Dasar menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah lapisan yang paling bawah, alas atau fondasi, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan). Dasar merupakan fundamental dari suatu bangunan atau bagian dari sumber kekuatan. Bisa diibaratkan menjadi pondasi dalam sebuah rumah.⁶

⁵ Asy Syeikh Muhammad Al-Fudholi, *Ilmu Tauhid Terjemah Kifayatul 'Awam*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al Miftah, 2012), 22.

⁶ Muhammad Luthfi Alfajar, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *At-Tauhīd Lish Shaffil Awwal Al-'Alī* Karya Dr Shalih Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan" (Skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 89.

Tauhid artinya menegaskan penyatuan dengan Allah. Tauhid itu mengetahui dan meyakinkan bahwasannya Allah itu tunggal tidak ada sekutunya, sejarah menunjukkan bahwa pengertian manusia terhadap tauhid itu sudah tua, yaitu sejak utusannya nabi adam kepada anak cucunya. Seperti dalam firman Allah:

قل هو الله احد

“katakanlah: dialah Allah yang maha Esa” (Q.S Al-Ikhlās: 1)⁷

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٨)

Artinya: “Allah menyatakan bahwasannya tidak ada tuhan selain dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana” (Q.S Al-Imrōn ayat 18)⁸

Ini adalah persaksian paling mulia yang bersumber dari Allah yang maha agung serta dari para malaikat dan orang-orang yang berilmu, atas suatu perkara yang paling mulia yang disaksikan yaitu pengesaan Allah dan penegakannya akan keadilan. Itu semua mengandung persaksian atas syari’at dan semua hukum-hukum pembalasan, karena syariat ajaran itu termasuk dasar dan pondasi-nya adalah tauhid.

Tauhid sebagai ajaran pokok Islam adalah menjadi sebuah pendorong bagi umat Islam dalam melakukan aktivitasnya, manusia sejak lahir berada dalam fitrahnya yaitu bertauhid. Tauhid yang dimiliki tersebut selaras dengan akal yang murni. Namun dengan berjalannya waktu. Terkadang dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga terdapat beberapa orang yang menyimpang dari

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 604.

⁸ *Ibid.*, 52.

ajaran tauhid.⁹ Untuk mengembalikan kepada ajaran tauhid yang benar, maka harus kembali kepada ajaran tauhid yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw, serta *Ijma Salafush Shalih*. Dalil–dalil *nash* dalil al-qur'an dan hadits nabi Muhammad SAW tentang ajaran tauhid:

“Rosul sudah beriman kepada Al- Qur'an yang diturunkan kepadanya dari tuhanya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. Mereka mengatakan, kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun dengan yang lain dari rasul-rasulNya dan mereka mengatakan kami dengar dan kami ta'at, mereka berdo'a ampunilah kami. Ya Tuhan kami dan kepada engkau tempat kembali” (Al-Baqarah ayat 285).¹⁰

3. Ruang lingkup tauhid

Ruang lingkup tauhid terbagi menjadi 4:

1. *Ilahīyat*

Yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud-Nya, nama-Nya, sifat, dan *af'al* Allah. Membahas tentang semua wujud Allah yang merdeka dalam segala rumus dan teori. Contoh tanda-tanda seseorang berakidah *Ilahīyat* adalah tidak pernah menggantungkan harapan selain Allah, Menyempurnakan hatinya cinta kepada Allah, mengerjakan semua perintah Allah dan selalu menjauhi larangan Allah.

2. *Nubūwat*

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rosul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab

⁹ Syifa Syarifah, “Metode Tanyajawab Dalam Al-Qu'an,” (Skripsi, UIN, Jakarta, 2017), 52.

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 49.

Allah, mu'jizat-mu'jizat nabi. Contoh tanda-tanda seseorang berakidah *Nubūwat* yaitu meyakini bahwa nabi adalah utusan Allah, kebenaran yang di bawa rasulullah, meneladani sifat-sifat nabi, selalu mengambil hikmah dari kisah para nabi dan rosul.

3. *Ruhanīyyat*

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, syaitan dan roh. Contoh tanda-tanda seseorang berakidah *Ruhanīyyat* adalah meyakini sepenuh hati keberadaan malaikat, selalu berhati-hati dalam bertindak, berfikir positif dari semua kajadian yang terjadi.

4. *Sam'īyyat*

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melewati dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti alam kubur, surga, neraka, alam barzakh dan lainnya.¹¹ Contoh tanda-tanda seseorang berakidah *Sam'īyyat* adalah meyakini segala sesuatu tentang ketentuan dari Allah, melakukan ikhtiyar yang terbaik, selalu bertawakal kepada Allah.

4. Bentuk-bentuk Tauhid

Tauhid di klasifikasikan menjadi 3 yaitu tauhid *Rubūbiyyah*, tauhid *Ulūhiyyah* dan tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat*.

1. Tauhid *Rubūbiyyah*

Rubūbiyyah Yaitu kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah, yaitu Rabb. Nama ini mempunyai beberapa arti antara lain :

¹¹ Sri Wahyuni, "Pesan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya *Habīburohmān Al-Shirāzi*," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 17.

Al-Murabbī (pemelihara), *Al-Nashīr* (penolong), *Al-Malik* (pemilik). Dalam terminologi Islam, istilah tauhid *rubūbiyyah* berarti percaya bahwa Allah hanya satu-satunya pencipta yang dengan takdirnya. Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan seluruh alam.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”¹²

Pembahasan ayat tersebut membahas tentang Allah sebagai *Ar-Rabbu* yang maksudnya adalah Esa dalam menciptakan, memelihara, dan juga mengatur seluruh alam.¹³ Allah sanggup melakukan apapun yang Allah sendiri inginkan tanpa ada bantuan sedikitpun dari lainnya. Allah berkehendak atas kejadian apapun yang ada di alam ini, tanpa ada perintah dari siapapun dan tidak ada yang lebih tinggi di alam ini kecuali hanya Allah semata.

Tauhid *rubūbiyyah* artinya mengesakan Allah dalam perbuatanNya, Dialah Allah yang menjadikan, memiliki dan mengatur semua alam ini. Seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, mendatangkan bahaya, memberi manfaat dan lain sebagainya. Menjadi seorang muslim haruslah meyakini bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam *rubūbiyyah* Nya. Tauhid *rubūbiyyah* mempunyai dimensi-dimensi keimanan berikut yaitu: Beriman pada perbuatan Allah yang bersifat umum, Beriman kepada takdir Allah, Beriman kepada dzat Allah.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 1

¹³ Shahih Ibn Fauzan Ibn Al-Fauzan, *At-Tauhīd Lī Ash-Shāf' Al-Awwāl Al-'Alī*, *Kitab Tauhid (Jilid 1)*, terj. Zaini (Solo: Pustaka Arofah 2015), 36.

2. Tauhid *ulūhiyyah*

Kata *ulūhiyyah* diambil dari kata ilah yang berarti disembah dan yang dita'ati. Kata ini digunakan untuk menyebut sesembahan yang haq dan yang bathil. Para sahabat nabi memahami *Lā Ilāha Illā Allāh* sebagai tiada sesembahan kecuali Allah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mentauhidkan Allah dengan tauhid *ulūhiyyah*. Pengertian dari Tauhid *ulūhiyyah* itu sendiri adalah percaya sepenuhnya bahwa Allah yang berhak atas sepenuhnya menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya kepada Allah sajalah yang sebenarnya patut di sembah.

Allah adalah yang berhak di sembah secara mutlak. Hanya Allah yang boleh mengubah, dan hanya kehendak Allah semua dapat berubah. Manusia pun juga tidak berha untuk memperbudak manusia lainnya. Adapun kewajiban manusia adalah menyembahNya sesuai dengan ayat Al-Qur'an *Al-Insān* ayat 1:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.* (*Al-Insān* ayat 1)¹⁴

Manusia bersujud kepada Allah, Allah tempat meminta, Allah tempat mengadukan nasibnya, manusia wajib menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Semua yang berupa kebathilan langsung kepada Allah tanpa wasilah. Allah melarang kita menyembah selain-Nya seperti menyembah batu, menyembah matahari, maupun menyembah manusia. Semua itu

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 578.

adalah perbuatan syirik yang sangat besar dosanya dan dibenci oleh Allah, bahkan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik itu.

3. Tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat*

Dalam bahasa arab kata *asma'* adalah bentuk jamak dari kata *ism* yang artinya “nama” berakar dari kata *asummū* yang artinya ketinggian, atau *asimmah* yang artinya adalah tanda. Dan memang hakekat awalnya semua nama adalah sebagai tanda ataupun doa dari segala sesuatu. Tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat* adalah beriman kepada Allah SWT dan sifat-sifatNya, menurut apa yang pantas bagi Allah tanpa *tahrīf* (mengubah), *ta'thīl* (menafikan), dan *takyīf* (menanyakan bagaimana). Ini sesuai dengan firman Allah :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu, Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Q.S As-Syura:11)¹⁵

Sesungguhnya Allah sudah menyifati diri-Nya didalam kitab-Nya dan juga melewati Rosulullah, dengan sifat Allah yang tinggi, dan memerintahkan agar kaum muslimin yang beriman kepada-Nya selalu mensifati-Nya, bertawasul kepada-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Sesungguhnya Allah telah menamai dirinya dengan nama yang sangat indah yaitu *Asmāul*

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 484.

Husnā. Maka kita wajib beriman kepada nama-nama Allah dan menerimanya dan juga memahaminya seperti apa yang telah diperintahkannya.

5. Keutamaan tauhid

Di riwayatkan oleh Abu Daud, yang telah dikatakan shohih oleh Syaikh Al-albani dalam misykatul mashobih no. 1621:

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: "Barang siapa yang di akhir kehidupannya membaca lafadz *lā ilāhā illā Allāh* maka dia pasti akan masuk surga". (HR. Hakim)

Tauhid adalah sebuah kata yang tak asing lagi bagi kaum muslimin. Karena pada umumnya kita menginginkan atau bahkan telah mengaku sebagai orang yang bertauhid. Disamping itu, kata tauhid ini sangat sering disampaikan oleh para penceramah baik pada waktu khutbah atau pengajian-pengajian. Akan tetapi bisa jadi masih banyak orang yang belum memahami hakikat dan kedudukan tauhid ini bagi kehidupan manusia, bahkan bagi yang telah merasa bertauhid sekalipun.¹⁶ *Dan aku tak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (Q.S Ad-Dzāriyat : 56)*. Dengan pernyataan dalam al-qur'an tersebut sudah jelas bahwasannya tidak ada yang haq disembah kecuali Allah semata.¹⁷

Seseorang yang mampu bertauhid dengan baik maka akan mendapatkan hikmahnya. Begitu juga apabila seseorang tidak melaksanakan tauhid dengan baik maka juga ada sisi negatifnya yaitu akan mempunyai rasa optimisme yang tinggi, mempunyai pandangan yang sempit, akan mudah tertipu dengan hal-hal tentang dunia, akan ditutup hatinya oleh Allah, dan akan selalu di selimuti dengan rasa kegelisahan.

¹⁶ Muhammad Hasbi, *Ilmu Tauhid : Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2006), 5.

¹⁷ Nurwan Darmawan, *Mengenal Tauhid Dan Macam-Macamnya* (Sukoharjo :Putera A, 2019), 12.

B. MATERI AKIDAH AKHLAK

1. Bertauhid

Tauhid artinya mengesakan Allah. Esa artinya satu. Tauhid merupakan keyakinan diri tentang sesuatu. Sedangkan menurut Muhammad Abduh dalam buku yang dikarangnya sendiri tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah baik sifat yang ada pada Allah ataupun sifat yang tidak boleh ada pada Allah.¹⁸ Secara *etimologi*, kata tauhid berasal dari kata bahasa Arab yaitu *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti menjadikan sesuatu satu atau esa. Sedangkan menurut terminologi yaitu sebagai sebuah disiplin dalam ilmu.¹⁹

Menurut Muhammad Abduh yang ditulis dalam bukunya Muhammad Hasbi tauhid merupakan ilmu tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah.²⁰ Sedangkan *Ibn Manzūr* berkata bahwasannya tauhid adalah beriman kepada Allah dan tidak akan menyekutukan-Nya.²¹

Dalam garis besar, banyak kaum awam yang kurang pemahaman sehingga terjerumus didalam pemahaman tauhid yang salah. Dan juga, bisa jadi masih banyak orang yang belum memahami hakikat dan kedudukan tauhid ini bagi kehidupan manusia, bahkan bagi yang telah merasa bertauhid sekalipun.²² Karena sesungguhnya, kuatnya tauhid seseorang akan menambah kekuatan akhlak, dan begitu juga sebaliknya.²³

Dalil atau argumentasi yang kuat tentang adanya ketauhidan itu dibagi menjadi 2 yaitu:

¹⁸ Muhammad, *Risalah Tauhid*, 5.

¹⁹ A Muzammil, *Ilmu Tauhid*, 2.

²⁰ M. Hasbi, *Pengantar Ilmu Tauhid*, 5.

²¹ Ade Wahidin, "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat", 576.

²² Muhammad, *Ilmu Tauhid : Konsep Ketuhanan Dalam Teologi*, 5.

²³ Jarman, *Integrasi Tauhid Dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razzi*, 309.

a. Dalil *'aqfī*

Yaitu dalil yang didasarkan pada penalaran akal yang sehat. Orang yang tidak mempunyai akal yang sehat maka, tidak mempunyai beban untuk memahami akidah. Sebenarnya akidah itu harus diri sendiri tidak boleh diyakini dengan alasan tiru-tiru atau yang lainnya.

b. Dalil *naqfī*

Dalil ini merupakan dalil yang didasarkan pada Al-Qur'an Dan Hadits. Walaupun akal manusia mempunyai kemajuan ilmu, dan teknologi namun sebenarnya masih tetap tidak akan dapat mengetahui dzatnya Allah yang sebenarnya. Manusia tidak akan mampu menyelidiki hal-hal yang ghaib sampai dangkal mereka hanya mampu menyelidiki dengan sebatas kemampuan mereka. Dan kemampuan yang sebenar-benarnya dimiliki hanyalah kemampuan dari Allah semata.²⁴

Menurut *Hasan Al-Banna* ruang lingkup tauhid juga dibagi menjadi 4 yaitu *Ilahīyat, Nubūwat, Ruhanīyyat dan Sam'īyyat*. Dari konteks lainnya berdasarkan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* ruang lingkup tauhid juga bisa mengikuti sistematika rukun iman. Yaitu ada 6 tentang ketuhanan, malaikat, kitab, rosul, hari akhir, qadha dan qadar Allah.

Ruang Lingkup Tauhid terbagi menjadi 3 yaitu *Ma'rifat al-mabda', Ma'rifat al-watsiqah, Ma'rifat al-ma'ad*.

a. *Ma'rifat al-mabda'* yaitu mempercayai pencipta alam adalah Allah.

Hal ini lebih meyakini tentang kesempurnaan Allah.

²⁴ Abdurrahim, *Akidah Akhlak*, 6.

- b. *Ma'rifat al-watsiqah* yaitu meyakini utusan Allah. Meyakini para malaikat dan rosul itu sebagai utusan atau perantara antara Allah dan hambanya.
- c. *Ma'rifat al-ma'ad* adalah meyakini adanya kehidupan setelah mati yaitu akhirat. Meyakini segala yang berhubungan dengan ghaib dan segala sesuatu yang ihwal didalamnya.

Para ahli ulama membagi macam-macam tauhid menjadi 4

- a. Tauhid yang berhubungan dengan ketuhanan. Yaitu meminta pertolongan, berdo'a, meminta ampun hanya kepada Allah.
- b. Tauhid yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah. Yaitu mempercayai bahwa Allah lah Sang Pencipta
- c. Tauhid yang berhubungan dengan kesempurnaan Allah. Yaitu Allah terlepas dari sifat kekurangan.
- d. Tauhid yang berhubungan dengan kekuasaan Allah. yaitu Allah penguasa alam semesta.

Adapun hikmah dan manfaat seseorang mau bertauhid Adalah:

- a. Dapat menumbuhkan sifat kesungguhan, optimisme yang tinggi.
- b. Orang yang bertauhid akan dikaruniai harta yang melimpah oleh Allah, agar hartanya di gunakan di jalan yang benar.
- c. Tidak mudah tertipu dengan nafsu.
- d. Akan mendapatkan ketenangan yang haqiqi.
- e. Dijamin surga oleh Allah Swt.

2. *Ulul'Azmi*

Secara umum para ahli tafsir mengatakan *'ulul'azmi* yaitu orang-orang yang teguh dan kuat dalam menghadapi halangan dan rintangan serta

menjalankan tugas kerasulannya. ‘*Ulul* berasal dari kata ‘*ulu* yang artinya mempunyai, dan ‘*azmī* yang artinya kemauan teguh dan kuat. Dan ‘*ulul‘azmī* bisa di artikan sebagai orang yang memiliki kemampuan baik yang kuat dan teguh.²⁵ Seperti firman Allah dalam surat *As-Syurā* ayat 35:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).²⁶

Rosul yang termasuk dalam kelompok ‘*ulul‘azmī* adalah mereka yang terkenal kesabarannya, ketabahannya dalam melaksanakan semua tugas yang telah diberikan Allah. Para ulama juga ada yang mengatakan bahwa ‘*ulul‘azmī* adalah para nabi dan rosul yang mulia dan dermawan. Yang di maksud dengan nabi-nabi ‘*ulul‘azmī* ini adalah nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa bin Maryam dan nabi Muhammad Saw.²⁷

Adapun mu’jizat Nabi Musa a.s yang pertama adalah beliau mampu mengeluarkan air dari tanah dengan cara memukul batu dengan tongkat lalu batu tersebut keluar air. Kedua, beliau mampu mengeluarkan cahaya putih

²⁵ Abdurrahim, *Akidah Akhlak*, 203.

²⁶ Al-Qur’an, 62: 35.

²⁷ Abdurrahim, *Akidah Akhlak*, 203.

bersinar dari dalam sakunya setelah memasukkan tangannya didalam saku tersebut. Ketiga, membelah lautan.

Mu'jizat yang didapat nabi Ibrahim adalah beliau dapat mengubah api yang panas menjadi dingin. Adapun mu'jizat nabi Nuh adalah membuat kapal besar, mampu berdagang selama 950 tahun. Mu'jizat Nabi Isa adalah beliau dapat berbicara ketika beliau masih bayi, Beliau dapat mengobati segala macam penyakit, beliau mampu menurunkan makanan langsung dari langit. Mu'jizat nabi Muhammad adalah Al-Qur'an, membelah bulan menjadi dua.

Nabi merupakan utusan Allah, nabi adalah seseorang yang di utus oleh Allah untuk membawa kabar gembira dan membawa ajaran agama yang telah dibawa oleh rasul sebelumnya. Mereka ditugaskan untuk menyebarkan dakwah yang benar, disamping itu juga Allah juga memberikan tantangan kepada mereka, bahkan nyawa mereka pun juga menjadi taruhannya. Meski begitu Allah sangat sayang kepada mereka, sehingga mereka diberi mu'jizat oleh Allah untuk meninggikan derajat mereka.

Nabi memiliki keistimewaan-keistimewaan sendiri, salah satunya adalah Nabi Muhammad Saw. Bahkan beliau dijuluki sebagai *ma'sūm* yang berarti adalah orang yang terpelihara dari dosa. Dalam kehidupan beliau, beliau selalu mendapat rahmat dan petunjuk dari Allah agar selalu menuntun umatnya ke jalan yang benar. Nabi Muhammad mempunyai mu'jizat-mu'jizat yaitu pandangan rosulullah menggetarkan lawannya, nabi bisa membelah bulan menjadi dua, rosulullah disucikan hatinya, tubuh rosulullah menebarkan bau harum, sinar kemilau terpancar dari tubuh beliau.²⁸

Dalam hal ini, mukjizat merupakan sesuatu hal yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada para nabi dan rosul untuk membuktikan

²⁸ Fuad Kauma, *50 Mukjizat Rosulullah* , 58.

kenabiannya. Mukjizat nabi Muhammad Saw. salah satunya adalah terbelahnya bulan, seperti yang telah difirmankan Allah SWT.:

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ

Artinya: *“Saat itu telah dekat dan bulan telah terbelah”*

Ketika orang-orang kafir menantang Nabi Muhammad Saw. untuk membuktikan keistimewaan beliau dengan membelah bulan menjadi dua, maka mereka akan percaya bahwa beliau benar-benar Nabi utusan Allah. Dan seketika itulah terbelahlah bulan menjadi dua, dan seketika itu, orang-orang musyrik berpaling dari Nabi Muhammad Saw. dan memikirkan kejadian aneh tersebut. Namun, orang-orang kafir malah menganggap kejadian tersebut adalah sebuah sihir yang telah dibuat-buat oleh Nabi Muhammad Saw.²⁹

Orang-orang kafir tetap berpegang teguh kepada keinginan-keinginan mereka. Meskipun Allah telah menurunkan mu’jizat kepada Nabi Muhammad Saw. berupa dapat membelah bulan menjadi dua, mereka tetap berpaling dan menolak kebenaran yang benar-benar nyata. Mereka malah memaki-maki beliau, mereka tidak sedikitpun mempercayai tentang mu’jizat yang telah Allah buktikan melewati Nabi Muhammad.

IAIN
P O N O R O G O

²⁹ *Uthmān, Durrah Al-Nāsiḥīn*, 865.

BAB III

KONSEP TAUHID DALAM KITAB *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN* KARYA *‘UTHMĀN BIN ḤASAN BIN AḤMAD ASH-SHĀKIR* *AL-KHAWBAWĪ*

A. Biografi *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-shākir Al-khawbawī*

‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī merupakan seorang ulama yang berasal dari Roma, beliau adalah pengarang kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn*. Nama *Al-Khawbawī* dinisbatkan dengan kata *khaubah* yang mempunyai arti para pekerja tarbazun. Beliau merupakan seorang ulama yang hidup pada abad ke-18 H. Beliau lahir pada tahun 1224 M. Beliau menetap di sebuah kota besar yang disebut Konstatinopel, Istanbul, Turki.¹

‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī yaitu seorang ahli hukum, mufassir dan seorang pakar hadis, namun beliau bukan termasuk dalam periwayat hadis. Beliau bermadzhab Hanafi, di dalam do'anya beliau berharap agar Allah Swt. selalu melindungi negaranya dan Negara-negara lainnya dari segala sesuatu yang membahayakan. Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* ini sudah banyak dipelajari baik itu dikalangan sekolah formal, Salafiyah, Pondok Pesantren, Sekolah Tinggi, dan akhir-akhir ini masyarakat juga tertarik dalam mempelajari kitab ini.

Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī Mendapat julukan baik oleh *Umar Ridhā Kahhallāh* atau seorang sejarawan, penulis berasal dari Damaskus, suriah. Beliau menjuluki *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī* dengan julukan *Al-Wa'izh*, yang artinya pemberi nasihat. *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī* meninggal pada tahun 1804 M, tidak jauh setelah menyelesaikan menyusun kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn*.²

¹ *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī, Durratun Nāṣiḥīn*, 3.

² *Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-shākir Al-Khawbawī* (Beirut: Dar Al-Fikr,1998), 3.

‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī mempunyai keinginan untuk menulis pengajaran atau nasehat-nasehat yang telah beliau dapatkan, tetapi keinginan tersebut belum terwujud dikarenakan beliau tertimpa sakit yang parah, dan terpaksa beliau harus tumbang dan berbaring ditempat tidur selama sehari-hari. Akibat dari sakit sehari-hari tersebut beliau tidak mampu berbicara, sehingga dalam keadaan lemah seperti ini beliau bernazar “*apabila Allah masih melindungi aku dari segala bencana, maka aku akan menyajikan sesuatu (nasehat-nasehat) untuk digunakan dikalangan masyarakat*”.³

Setelah beliau akhirnya benar-benar sembuh, sesuai nazarnya beliau langsung menyiapkan kertas putih dan menulisnya lasana mengalirkan air di sungai dan air laut yang diperlukan di kalangan orang-orang yang sangat membutuhkan. Setelah selesai penulisan yang diibartkan sebagai “permata atau mutiara yang belum pernah disentuh” dan beliau menamai kitab tersebut menjadi kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn*.

Riwayat kehidupan seorang *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-shākir Al-khawbawī* tersebut tidak banyak beredar di berbagai karya tulis. Karena pada kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* itu sendiri tidak mencantumkan banyak tentang beliau. Oleh karena itu, data diri tentang pengarang kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* ini sulit untuk ditemukan.

B. Tinjauan Terhadap Kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn*

1. Sistematika Penulisan

Durrah Al-Nāsiḥīn adalah kitab karangan beliau *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī*. *Durrah Al-Nāsiḥīn* memiliki arti mutiara para ulama’ penasihat, yang didalamnya terdapat mutiara-mutiara nasihat, peringatan dan kisah-kisah yang menarik baik dunia ataupun akhirat. Kitab ini banyak dikaji

³ Novi Aryanita, “Personifikasi Dan Simile Dalam Terjemahan Kitab *Durratun Nāsiḥīn* Karya Achmad Sunarto (Tinjauan Balaghoh),” (Skripsi,Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 30.

diberbagai daerah pesantren baik itu pesantren modern ataupun pesantren salafiyah.

‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākīr Al-Khawbawī di dalam kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* karangannya, beliau tidak pernah mencantumkan sanad perawi dalam setiap hadis yang beliau cantumkan dalam kitab tersebut.⁴ Setiap pembahasan keutamaan-keutamaan yang beliau cantumkan disertai dengan kisah-kisah dan hikayat dari berbagai referensi kitab. Diantaranya adalah kitab *Runūq al-majālis*, *Raudhlōh Al-ulamā’*, *ar-risālah* dan masih banyak lagi referensi kitab yang beliau ambil untuk dimasukkan dalam isi kitabnya tersebut. Kitab-kitab yang beliau ambil menerangkan tentang masalah-masalah agama, dengan demikian kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dan agama.⁵

Di dalam muqoddimah kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* dijelaskan sekilas tentang pengarang yaitu *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākīr Al-Khawbawī*. Didalam kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* secara keseluruhan pembahasan ada 27 bab dengan jumlah-jumlah hadits yang terkandung di dalamnya yang kurang lebih sebanyak 832 hadis. Penulisan karya kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* yang dilaksanakan *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākīr Al-Khawbawī* selesai pada tahun 1804 M/1224 H.

Untuk latar belakang penulisan kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn*, awalnya *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākīr Al-Khawbawī* menyadari bahwa di daerah beliau banyak golongan masyarakat yang benar-benar menggemari untaian kata nasihat. Faktor lain yang mendasari di karangnya kitab ini adalah diungkapkan oleh pengarangnya sendiri, yaitu pada saat itu *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākīr Al-Khawbawī* merasakan adanya penyimpangan pada nasehat yang pernah dikatakan

⁴ Novi Aryanita, “Personifikasi Dan Simile Dalam Terjemahan Kitab *Durratun Nāsiḥīn* Karya Achmad Sunarto (Tinjauan Balaghoh),” (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 31.

⁵ Nur Ahmad Miftahul Ulum, “Kedudukan Hadits Tentang Keutamaan Bulan Rajab” (Skripsi, Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), 4.

oleh teman-temannya. Dikatakan menyimpang menurut beliau adalah karena penyampaiannya jauh dari nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Namun beliau tidak menerangkan lebih jauh bagaimana bentuk dari penyimpangan tersebut.

Belum sampai niat baik beliau terlaksana, beliau diserang penyakit keras. Dan juga diceritakan dalam muqaddimah karangannya, bahwa apabila beliau sampai tidak mampu untuk berbicara. Dan ketika itu juga, beliau bernadzar, jika Allah telah menyembuhkannya dari penyakit yang diderita beliau, maka beliau akan menyusun kitab nasehat mengasyikkan bagi para pecinta nasehat khususnya dan para masyarakat umumnya.

Secara umum, kitab *Durrah Al-Nāṣihīn* mempunyai ketebalan 288 halaman. Di dalamnya memuat berbagai kisah dan keutamaan-keutamaan dari setiap ibadah. Secara keseluruhan ada 75 pasal keutamaan yang berkaitan dengan setiap topik yang dibahas.⁶ Penambahan cerita yang dicantumkan oleh *ʿUthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī*, tampaknya dimaksudkan agar keutamaan yang diterangkan atau pembahasan itu agar menambah semangat bagi pembacanya untuk segera mengamalkan materi yang ada di dalam kitab *Durrah Al-Nāṣihīn*.⁷

Didalam kitab *Durrah Al-Nāṣihīn* terdapat 75 pembahasan. Berikut adalah pembahasan-pembahasan yang ada didalam kitab *Durrah Al-Nāṣihīn*:

- 1) Keutamaan-Keutamaan
 - a. Keutamaan bulan ramadhan
 - b. Keutamaan puasa
 - c. Keutamaan ilmu
 - d. Keutamaan bersedekah
 - e. Keutamaan tauhid
 - f. Keutamaan taubat

⁶ Mohhammad Yamin Fadil Munawwar Manshur, *Materi Pendidikan* (Tsamrah Al-Fikr, 2017), 20.

⁷ *Ibid.*, 21.

- g. Keutamaan salam
- h. Keutamaan bulan rajab yang agung
- i. Keutamaan laki-laki untuk perempuan
- j. Keutamaan berbuat baik pada kedua orang tua
- k. Keutamaan cinta kepada Allah dan rosulullah
- l. Keutamaan salam
- m. Keutamaan membaca Al-Qur'an
- n. Keutamaan puasa enam hari pada bulan syawal⁸
- o. Keutamaan berdo'a dengan suara keras atau pelan
- p. Keutamaan bulan rojab
- q. Keutamaan bermurah hati
- r. Keutamaan manusia
- s. Keutamaan sholat tahajud'
- t. Keutamaan sahabat
- u. Keutamaan sifat tawadhu'
- v. Keutamaan dzikir
- w. Keutamaan istiqomah
- x. Keutamaan taubat
- y. Keutamaan bulan sya'ban yang diagungkan
- z. Keutamaan malam bara'ah
- aa. Keutamaan hari jum'at
- bb. Keutamaan korban dan baca takbir
- cc. Keutamaan lailatul qodar⁹
- dd. Keutamaan membaca surat al-ikhlas beserta basmallah

2) Keterangan-keterangan

⁸ Mahmud Al-Daūsarī, Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an, Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin, 46.

⁹ Ahmad Sarwat, *Jaminan Mendapat Lailatul Qodar* (Rumah Fikih Publishing: Jakarta Selatan), 16.

- a. Keterangan tentang iman
 - b. Keterangan tentang rizki
 - c. Keterangan tentang orang yang bertaubat
 - d. Keterangan tentang hari kiamat
 - e. Keterangan tentang orang-orang kafir di neraka
 - f. Keterangan tentang neraka
 - g. Keterangan tentang surga
 - h. Keterangan tentang cinta dan benci
 - i. Keterangan tentang permusuhan syeitan
 - j. Keterangan tentang hari kiamat dan hisab
 - k. Keterangan tentang menangis
 - l. Keterangan tentang neraka dan zabaniyah
 - m. Keterangan tentang taubat
 - n. Keterangan tentang tanda kebahagiaan dan kesengsaraan
 - o. Keterangan tentang keadaan diri manusia
 - p. Keterangan tentang hari raya idul fitri
 - q. Keterangan tentang sepuluh dzulhijjah
- 3) Celaan
- a. Celaan terhadap pemakan riba
 - b. Celaan terhadap peminum khamr
 - c. Celaan terhadap sifat dengki
 - d. Celaan membantu orang dzalim
 - e. Celanya dunia dan ketidak kekelannya
- 4) Ancaman-ancaman
- a. Ancaman meninggalkan perintah Allah
 - b. Kecaman terhadap orang yang berpaling pada Al-Qur'an

- c. Kepediham maut
- d. Kecaman terhadap kedurhakaan dan kedzaliman Ancaman durhaka dan keutamaan berbakti pada ibu bapak
- e. Kecaman terhadap buruk sangka dan ghibah

5) Tentang Nabi Muhammad Saw.¹⁰

- a. Wafatnya nabi Muhammad Islam.
- b. Kisah mi'raj nabi Muhammad Saw.
- c. Mu'jizat nabi Muhammad

6) Umum

- a. Turunnya hidangan dari langit sebab doa nabi Isa
- b. Firman Allah tentang penimbun emas dan perak
- c. Keadaan manusia pada hari kiamat
- d. Berlaku adil dan berbuat kebaikan
- e. Orang yang meninggalkan sholat
- f. Mengingat Allah dan meng-Esakannya
- g. Berkhianat terhadap amanat Allah
- h. Nabi Ibrahim menyembelih ismail
- i. Permohonan ampun malaikat untuk orang mukmin
- j. Hijrah untuk melakukan ketaatan kepada Allah
- k. Mu'jizat nabi Muhammad

2. Kandungan materi Dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* karya 'Uthmān Bin ḥasan Bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī

Durrah Al-Nāsihīn ialah kitab yang berisikan nasihat-nasihat didalamnya.

Didalam kitab tersebut terkandung 75 topik pembahasan,¹¹ yakni termasuk

¹⁰ Syaikh Abūl Hasan 'Alī Al-Ḥasanī An-Nadwī, *As-Sīrah An-Nabawīyyah* (Darul Manar Perum Griya Wirokerten Indah: Yogyakarta, 2017), 45.

pembahasan sama yang diulang-ulang. Seperti halnya pembahasan tentang taubat dari bab awal tepatnya pada bab ke-10 sudah dibahas tentang tauhid yaitu tentang keutamaan taubat, dan di bab akhir tepatnya pada bab ke-66 juga dibahas lagi tentang taubat dengan topik yang berbeda, yaitu keterangan tentang taubat.

Didalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* pembahasan materinya dibagi menjadi 3 pembahasan, agar mempermudah dalam memahami dan mempelajarinya yaitu akidah, ibadah dan mu'amalah.

a. Akidah

Kata akidah itu diambil dari kata dasar *al-'aqd* yaitu ikatan. Akidah artinya ketetapan tanpa keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedangkan dalam agama adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Akidah menurut istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, tanpa tercampur keraguan apapun.

Dalam pembahasan tentang akidah ini didalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* berisikan tentang keyakinan dan kepercayaan terutama yang berkaitan dengan para nabi-nabi. Contohnya yaitu Wafatnya nabi Muhammad SAW, Kisah mi'raj nabi Muhammad SAW, Mu'jizat nabi Muhammad dan juga Nabi Ibrahim menyembelih ismail. Dengan adanya penjelasan tersebut maka, pembaca akan yakin dan percaya akan segala hal yang sulit untuk dipercaya.

b. Ibadah

Pengertian ibadah secara bahasa dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa arab *ibādatun* yang berarti penghambaan atau pelayanan. Dalam

¹¹ Riza Amalia, "Pembelajaran Kitab Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Pada Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang," (Skripsi, IAIN, Jember, 2020), 19.

bahasa arab kata '*Abd* berarti juga hamba dan pelayan. Menurut istilah (*terminologis*) ibadah berarti usaha mengikuti hukum dan aturan Allah ketika menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya selama hidup manusia sampai ia meninggal dunia.¹²

Secara teologis berasal dari bahasa arab عبادة - يعبد - عبد yang berarti, do'a, mengabdikan, tunduk, patuh (kepada Allah). Selalu menunaikan perintah Allah dan selalu menjauhi larangan Allah. Kata *ūbud* berasal dari kata kerja *ābada* yang berarti mengabdikan diri ibadah. Sedangkan menurut syara' berarti menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah.¹³ Beribadah kepada Allah dengan menyembah kepada-Nya. Penyembahan disini bukan bermaksud Allah berhajat disembah hambanya karena Allah tidak ingin tetapi penyembahan disini merupakan ketaatan hambanya kepada pencipta makhluk Tuhannya.

Ibadah adalah kendaraan untuk mendekatkan diri kepada sang maha kuasa, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Ibadah yang dapat mengantarkan manusia menuju tujuan dan sasaran, tentu juga dapat menjadi alat untuk sencapai sesuatu yang lain. Dan ibadah merupakan satu media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ibadah adalah salah satu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan hal-hal sebagaimana seorang hamba menyembah kepada Tuhannya. Diantaranya yaitu melaksanakan sholat, puasa zakat, naik haji. Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah.

¹² Irvan, *Konsep Ibadah Dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1 Sampai 7*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014, 7.

¹³ Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2001), 95.

¹⁴ Hasan Soleh, *Kajian Fikih Nabawi Dan Kontemporer* (Jakarta : Karisma Putra Utama Offset, 2008),

Materi kandungan kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* dalam sub materi ibadah ini lebih mengarah kepada pengabdian hamba kepada Tuhannya, yaitu dengan melalui praktik-praktik kegamaan yang bertujuan untuk selalu ingat dan dekat kepada Allah. Kedekatan hamba dengan Tuhannya akan lebih mempertajam keyakinan hamba atas ke-Esaan Allah, dan juga agar mampu mengendalikan nafsu dari semua hal yang telah di larang oleh Tuhannya.

Materi ibadah dalam kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* ini meliputi sholat, puasa, dan amalan-amalan yang lain, sehingga materi tersebut dapat dibuat materi, bahan praktek untuk kehidupan sehari-hari. Dengan adanya materi tersebut diharapkan para pembaca lebih mudah dalam memahami, mengamalkan kegiatan-kegiatan serta amalan sesuai dengan aturan. Dan juga lebih tepatnya dengan kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* ini pembaca akan menemukan hadist-hadist tentang keutamaan-keutamaan ibadah di dalamnya.¹⁵

c. Mu'amalah

Mu'amalah bahasa berasal dari *عمل-يعمل-معاملة* secara arti mengandung arti “saling berbuat” atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti “hubungan antar orang dengan orang”. Mu'amalah secara etimologi semakna dengan *al-mufā'alah* yang artinya saling berbuat, yang maksudnya adalah hubungan kepentingan antara seseorang dengan orang lain dengan adanya berupa tindakan.

Pengertian mu'amalah menurut istilah syari'at Islam yaitu sesuatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Sedangkan yang termasuk dalam kegiatan mu'amalah adalah jual beli, hutang piutang, minjam-meminjam.

¹⁵ Riza Amalia, “Pembelajaran Kitab Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Pada Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang.” (Skripsi, IAIN, Jember, 2020), 41.

Mu'amalah adalah hubungan antar manusia dalam usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniah dengan cara yang baik sesuai ajaran-ajaran dan tuntunan agama yang benar.¹⁶ Ulama' fikih bersepakat bahwa hukum awal mu'amalah adalah diperbolehkan (mubah), dengan terkecuali ada nash yang melarangnya. Kaidah yang mendasari kegiatan muamalah adalah

Artinya : "Hukum dasar mu'amalah adalah diperbolehkan, sampai ada dalil yang melarangnya"

Prinsip tersebut sudah menjadi kesepakatan dikalangan para ulama'. Dengan prinsip ini memberikan kebebasan yang sangat luas kepada manusia untuk mengembangkan model transaksi dan produk-produk akad dalam bermuamalah.¹⁷

Materi mu'amalah dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini meliputi Keutamaan laki-laki untuk perempuan, Keutamaan berbuat baik pada kedua orang tua, Celaan terhadap sifat dengki, Celaan membantu orang dzalim, Keterangan tentang cinta dan benci.

Tujuan mu'amalah itu sendiri adalah terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia sehingga terciptanya masyarakat yang rukun, damai dan sentosa.¹⁸ Karena didalam mu'amalah tersirat sifat tolong menolong, yang didalam agama Islam sangatlah dianjurkan.

C. Konsep Tauhid menurut Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* Karya 'Uthmān Bin Ḥasan Bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī

1. Pengertian tauhid

Pengertian tauhid menurut 'Uthmān Bin Ḥasan Bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī didalam kitab yang dikarangnya yaitu

معني كلمة التوحيد لا مستغني عن جميع ما سواه الا الله

¹⁶ Nasrun Haroen, *Fikih Mu'amalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 1.

¹⁷ Syaikh, *Fikih Mu'amalah*, 121.

¹⁸ Rahmat, *Fiqh Mu'amalah*, 15.

Maksudnya adalah tidak ada sesuatu yang tidak memerlukan segala selain Allah, kecuali Allah sendiri. Arti kalimat tauhid merupakan keyakinan diri tentang sesuatu. Secara *etimologi*, kata tauhid berasal dari kata bahasa arab yaitu *wahhada-yuwahhidu-tauhīdan* yang berarti menjadikan sesuatu satu atau esa. Sedangkan menurut terminologi yaitu sebagai sebuah disiplin dalam ilmu.¹⁹

Dari keterangan surat *Al-Imron* ayat 18-19 juga diterangkan bahwa Allah menyatakan ke-Esaanya dengan menunjukkan beberapa dalil yang menunjukkan atas ke-Esaannya yaitu dengan menurunkan ayat-ayat yang isinya tentang-Nya. Yang ke-Esaannya tersebut telah diakui oleh malaikat-malaikat dan orang yang berilmu yang mampu menggunakan ilmunya untuk beriman serta memberikan pembelaan terhadap Allah SWT. di dalam menegakkan keadilan membagi rizki-Nya kepada hamba-Nya dan memutuskan atas segala hukum-Nya.

Didalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini menjelaskan bahwa Allah selalu mengulang-ngulang untuk memberikan ketegasan kepada umatnya dengan firman-Nya yaitu "*Tiada tuhan melainkan Dia*". Ini merupakan dalil tauhid dan juga merupakan keputusan setelah ditegakkannya hujjah. Ini dilanjutkan oleh Allah diteruskan dengan firman Allah " *Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*". Adapun mendahulukan sifat Allah yang Maha Perkasa karena sifat pengetahuan kekuasaan Allah itu lebih dulu dari pada pengetahuan kebijaksanaan.

Kita sering mendengar kata tauhid sebagaimana dijelaskan para ulama', tauhid yaitu unsur utama dalam kebahagiaan seorang hamba di dunia maupun di akhirat. Modal terbesar bagi seseorang hamba untuk meraih keridhoan Allah Swt. dan kecintaan Allah di dunia maupun kecintaan di akhirat adalah tauhid. Seorang muslim yang telah mengamalkannya wajib bagi dia untuk mendakwahkan tauhid.

¹⁹ A Muzammil, *Ilmu Tauhid*, 2.

Allah dengan segala ke Maha Suciannya telah menjadikan tauhid sebagai pondasi utama dalam kehidupan.

Manusia dalam hal bertauhid telah menjadi hal terbesar dalam kehidupannya didunia. Mereka menyatakan bahwa mereka bertauhid, akan tetapi dalam kenyataannya mereka belum faham betul tentang ketauhidan. Masih banyak kaum awam yang belum mengerti betul serta belum dapat memahami betul makna serta hakikat tauhid didalam kehidupan nyata.

Dalam garis besar, banyak kaum awam yang kurang pemahaman sehingga terjerumus didalam pemahaman tauhid yang salah. Dan juga, bisa jadi masih banyak orang yang belum memahami hakikat dan kedudukan tauhid ini bagi kehidupan manusia, bahkan bagi yang telah merasa bertauhid sekalipun.²⁰ Karena sesungguhnya, kuatnya tauhid seseorang akan menambah kekuatan akhlak, dan begitu juga sebaliknya²¹

Al-faqih abul laits berkata: barang siapa memelihara tujuh kalimat, maka dia menjadi orang yang mulia disisi Allah, para malaikat dan Allah akan mengampuni dosa-dosanya, meskipun dosanya seperti buih-buih yang ada di lautan. Tujuh kalimat tersebut adalah²²

1. Ketika memulai segala sesuatu hendak mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ

Artinya: "Dengan Menyebut Nama Allah"

2. Setelah selesai melakukan apa saja mengatakan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya: "Segala puji hanya milik Allah"

²⁰ Muhammad, *Ilmu Tauhid : Konsep Ketuhanan Dalam Teologi*, 5.

²¹ Jarman, *Integrasi Tauhid Dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razzi*, 309.

²² *Uthman bin Hasan bin Ahmad Ash-Shākir Al-Khawbawī, Durratun Nāṣiḥīn*, 169.

3. Apabila lidahnya terlanjur berkata sesuatu yang tidak bermanfaat:

استغفر الله

Artinya: "Aku mohon ampun kepada Allah"

4. Apabila henda melaksanakan sesuatu diwaktu yang akan datang:

ان شاء الله

Artinya: "Apabila Allah menghendaki"

5. Apabila menghadapi pekerjaan yang tidak diinginkan:

لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

Artinya: "Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung".

6. Apabila terkena musibah, mengucapkan:

انا لله وانا اليه را جعون

Artinya: "Sesungguhnya kami sekalian ini milik Allah dan kepadaNya kami kembali"

7. Selalu mengucapkan setiap siang dan malam, yaitu:

لا اله الا الله محمد رسول الله

Artinya: "Tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad utusan Allah"

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa Tauhid merupakan tidak ada sesuatu yang tidak memerlukan segala selain Allah, kecuali Allah sendiri. Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah baik sifat yang ada pada Allah ataupun sifat yang tidak boleh ada pada Allah. Selalu beriman kepada Allah dan tidak akan menyekutukan-Nya

2. Dasar Tauhid

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir sebanyak-banyaknya), dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang, dialah yang menambah sholawat (rahmat) kepadamu dan juga para malaikatNya, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dialah yang Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”²³ (Q.S Al-Ahzab: 41-43)

Dari keterangan surat Al-Ahzab ayat 41 diatas Allah meyeruh kepada hambanya yang beriman untuk selalu berdzikir kepadanya. Berdzikir ini makhsudnya adalah selalu mengingatNya, selalu menyebut namaNya. Hendaknya apabila kita beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya maka disetiap hembusan nafas kita selalu ingat Allah. yaitu dengan melaksanakan sholat tepat waktu, selalu menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

Dimanapun kita berada pasti disitu ada Allah. karena di dunia ini tidak ada kecuali Allah. Seperti yang dijelaskan pada surat *Al-Ahzab* ayat 42 bahwasannya “bertasbihlah selalu kepada Allah di waktu pagi dan petang). Ayat tersebut mengandung dua waktu utama untuk berdzikir kepada Allah yaitu ketika waktu pagi hari dan ketika petang. Pagi ini para ulama menjelaskan ketika waktu sholat subuh, sedangkan waktu petang ini para ulama menjelaskan yaitu ketika waktu sholat maghrib. Bertasbih kepada Allah merupakan pangkal dari segala dzikir. Dan ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan bertasbih disini adalah melaksanakan sholat.

Didalam surat *Al-Ahzab* ayat 43 ini menjelaskan bahwasannya Allah telah memberikan rahmat kepada hambanya dengan cara memohonkan ampunan bagi

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 423.

hambanya dan selalu memberikan apa yang menjadi kemaslahatan hambanya. Ini merupakan bukti perhatian Allah dalam memberikan kemaslahatan bagi hambanya, demi memuliyakan hambanya. Dan kemaslahatan ini merupakan pinjaman yang di berikan oleh Allah untuk dijaga oleh penerimanya dengan baik. Sehingga kapanpun hambanya tidak menjaga maka, Allah berhak mengambil kemaslahatan tersebut karena itu hanya pinjaman Sang pencipta untuk hambanya.

Apabila hambanya mampu menjaga kemaslahatan Allah yang telah Dia pinjamkan, maka Allah akan mengeluarkannya dari kegelapan-kegelapan kekafiran didunia dan kedurhakaan kepada cahaya iman dan ketaqwaan. Allah benar-benar menyayangi orang-orang yang mau beriman kepadaNya. Dengan mereka mau beriman maka Allah akan menyuruh malaikat untuk menjaganya memberikan kemaslahatan dan mengangkat derajat orang beriman.

Seperti dalam firman Allah:

قل هو الله احد

“Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa” (Q.S Al-Ikhlās: 1)

Di dalam Q.S *Al-Ikhlās*: 1 ini dijelaskan bahwa benar-benar hanya Allahlah yang Esa. Tiada selain Dia. Ini menunjukkan dalil atau bukti bahwa Allah lah Tuhan yang patut disembah. Allah yang Maha Esa bukti bahwa Allah tidak perlu bantuan dari siapapun itu. Allah mampu melaksanakan semua yang telah Dia kehendaki tanpa ada campur tangan sedikitpun dari makhluknya.

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa ayat Al-Qur’an dan hadits yang bisa dijadikan dalil-dalil atau dasar-dasar dalam bertauhid atau meyakini tentang keberadaan Allah, ke-Esaan Allah adalah di dalam Q.S Al-Ahzab ayat 41-43.

3. Ruang lingkup tauhid

Di dalam Ruang lingkup tauhid terbagi menjadi 4, semua tercantum dalam Al-Qur'an surat *Al-Imrōn* ayat 18-19:²⁴

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
 إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
 بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Pertama, yaitu *Illahīyat* didalam ayat diatas Allah berfirman dalam cuplikan surat *Al-Imrōn* ayat 18-19 (*Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan selain Dia*) Yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud-Nya, nama-Nya, sifat, dan perbuatan Allah. Membahas tentang semua wujud Allah yang merdeka dalam segala rumus dan teori. Contoh tanda-tanda seseorang berakidah *Illahīyat* adalah tidak pernah menggantungkan harapan selain Allah, Menyempurnakan hatinya cinta kepada Allah, mengerjakan semua perintah Allah dan selalu menjauhi larangan Allah.

Kedua, yaitu *Nubūwat* (*Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka*) Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rosul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat-mu'jizat nabi. Contoh tanda-tanda seseorang berakidah *Nubūwat* yaitu meyakini bahwa nabi adalah utusan Allah, kebenaran yang di bawa rosulullah, meneladani sifat-sifat nabi, selalu mengambil hikmah dari kisah para nabi dan rosul.

²⁴ Al-Qur'an, 3: 18-19.

Didalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini diceritakan bahwa: Nabi Muhammad Saw. bersabda “*sesungguhnya Allah telah menciptakan tiang di hadapan ‘arsy. Maka apabila ada seseorang mengucapkan lā ilāha illa Allah Muhammad rasulullah. Maka bergoyanglah tiang tersebut*”, lalu Allah berfirman: “*diamlah hai tiang*”, namun tiang tersebut menjawab: “*bagaimana aku mau diam, sedang Engkau belum mengampuni orang yang mengucapkan kalimat tadi?*”. Maka Allah berfirman lagi: “*sungguh, aku sudah mengampuninya*”. Barulah tiang tersebut diam. Dari cerita tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa kita tetap harus meyakini bahwa nabi adalah utusan dari Allah, dan kita wajib mengimaninya.

Ketiga, yaitu *Ruhanīyyat* (Demikian pula para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam) Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, syaitan dan roh. Contoh tanda-tanda seseorang berakidah *Ruhanīyyat* adalah meyakini sepenuh hati keberadaan malaikat, selalu berhati-hati dalam bertindak, berfikir positif dari semua kajadian yang terjadi. Didalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini dijelaskan bahwa:

الصلاة الملائكة الدعاء

sholawatnya para malaikat adalah do'a dan permintaan ampun bagi kaum mukminin. Oleh karena itu makhluk-makhluk yang dikabulkan do'anya, maka mereka dianggap seolah-olah adalah pemberi rahmat.

Keempat, yaitu *Samīyyat* (Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya) Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melewati dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti pahala, amal, alam kubur, surga, neraka, alam barzakh dan lainnya.²⁵

²⁵ Sri Wahyuni, “Pesan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya *Habīburrohman Al-Shirāzi*, 17.

Contoh tanda-tanda seseorang berakidah *Sam'īyyat* adalah meyakini segala sesuatu tentang ketentuan dari Allah, melakukan ikhtiyar yang terbaik, selalu bertawakal kepada Allah.

Didalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini diceritakan bahwa: Nabi Musa pernah melewati suatu jalan. Dan dilihatlah seseorang kakek-kakek yang bongkok punggungnya karena kakek tersebut mengikat pinggangnya dan dihadapannya ada api yang telah dia sembah. Kemudian nabi Musa menegurnya menanyakan sejak kapan kakek tersebut menyembah api, dan kakek tersebut menjawab sudah 490 tahun, kemudian Nabi Musa bertanya lagi “apakah kamu tidak mau bertaubat dari menyembah api? Dan kembali kepada Allah?”. lalu kakek tersebut menjawab “apakah Allah akan menerima taubatku”. “kenapa tidak” jawab Nabi Musa. Lalu kakek tersebut meminta Nabi Musa untuk menjelaskan tentang agama Islam kepadanya lalu dia pun masuk Islam dengan mengucapkan “*lā ilāha illa Allah Mūsa rasulullah*”. Setelah mengucapkan kalimat tersebut kakek tersebut tiba-tiba meninggal dunia. Dan ternyata Allah telah memberikannya pakaian-pakaian surga untuk kakek tersebut. Dari hal ini merupakan bukti bahwa semua ketentuan itu dari Allah, sebagaimana ikhtiyar akan dibayar dengan ketentuan baik dari Allah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup tauhid itu bisa dibagi menjadi 4 yaitu *Ilahīyat*, *Nubūwat*, *Ruhanīyyat* dan *Sam'īyyat*.

4. Bentuk-bentuk Tauhid

Di dalam meyakini keberadaan Allah, dapat melewati beberapa bentuk. Tauhid di klasifikasikan menjadi 3 yaitu tauhid *Rubūbiyyah*, tauhid *Ulūhiyyah* dan tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat*.

Pertama, adalah Tauhid *Rubūbiyyah*. *Rubūbiyyah* Yaitu kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah, yaitu Rabb. Dalam terminologi Islam, istilah tauhid *Rubūbiyyah* berarti percaya bahwa Allah hanya satu-satunya pencipta yang dengan takdirnya. Ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan seluruh alam.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”

Didalam ayat tersebut membahas tentang Allah sebagai *Ar-Rabbu* yang maksudnya adalah Esa dalam menciptakan, memelihara, dan juga mengatur seluruh alam.²⁶ Allah sanggup melakukan apapun yang Allah sendiri inginkan tanpa ada bantuan sedikitpun dari lainnya. Allah berkehendak atas kejadian apapun yang ada di alam ini, tanpa ada perintah dari siapapun, dan tidak ada yang lebih tinggi di alam ini kecuali hanya Allah semata.

Tauhid *Rubūbiyyah* artinya mengesakan Allah dalam perbuatannya, Dialah Allah yang menjadikan, memiliki dan mengatur semua alam ini. Seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, mendatangkan bahaya, memberi manfaat dan lain sebagainya. Menjadi seorang muslim haruslah meyakini bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam *Rubūbiyyah* nya. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab Tauhid *Rubūbiyyah* adalah hanya Allah lah berhak disembah, dan tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu yang lainnya. Tauhid *Rubūbiyyah* mempunyai dimensi-dimensi keimanan yaitu: Beriman pada perbuatan Allah, Beriman kepada takdir Allah, Beriman kepada dzat Allah.²⁷

افضل الذكر لا إله إلا الله

²⁶ Shahih Ibn Fauzan Ibn Al-Fauzan, *At-Tauhīd Lī Ash-Shāf Al-Awwāl Al-‘Alī*, Kitab Tauhid (Jilid 1), terj. Zaini, 36.

²⁷ Abdul Aziz Bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, 10.

Didalam kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* terdapat lafadz “*Lā Ilāha Illā Allāh*” ini menunjukkan bahwa bentuk tauhid yang kedua, yaitu tauhid *ulūhiyyah*, Kata *ulūhiyyah* diambil dari kata *ilah* yang berarti disembah dan yang dita’ati. Kata ini digunakan untuk menyebut sesembahan yang haq dan yang bathil. Para sahabat nabi memahami *Lā Ilāha Illā Allāh* sebagai tiada sesembahan kecuali Allah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mentauhidkan Allah dengan tauhid uluhiyyah.

لان الالهة تشتمل علي معينين: احدهما استغناؤه تعالي عن جميع ما سواه, والثاني افتقار جميع ما عداه اليه تعالي

Makna *ulūhiyyah* menurut kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* ini memiliki 2 pengertian: pertama bahwa Allah tidak memerlukan semua yang ada selain dia, kedua bahwa yang selain Allah memerlukan kepada-Nya.²⁸ Pengertian dari Tauhid *ulūhiyyah* itu sendiri adalah percaya sepenuhnya bahwa Allah yang berhak atas sepenuhnya menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya kepada Allah sajalah yang sebenarnya patut di sembah. Manusia bersujud kepada Allah. Allah tempat meminta. Allah tempat mengadukan nasibnya. manusia wajib menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Perbuatan mendekatkan diri kepada allah contohnya berdo’a bernadzar, tawakal kepada Allah, bertaubat kepadanya. Semua yang berupa kebathilan langsung kepada Allah tanpa wasilah. Allah melarang kita menyembah selain-Nya seperti menyembah batu, menyembah matahari, maupun menyembah manusia. Semua itu adalah perbuatan syirik yang sangat besar dosanya dan dibenci oleh Allah, bahkan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik itu.

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

²⁸ *Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī, Durrah Al-Nāsiḥīn, 169.*

Di dalam kitab *Durrah Al-Nāṣihīn* ini terdapat lafadz “*Al-‘Aziz Al-Hakim*” ini menunjukkan bentuk tauhid yang ketiga yaitu Tauhid *Al-Asma’ Wā Ash-Sifāt*.²⁹ Dalam bahasa arab kata *asma’* adalah bentuk jamak dari kata *ism* yang artinya ‘nama’ berakar dari kata *aṣummu* yang artinya ketinggian, atau *aṣimmah* yang artinya adalah tanda. Dan memang hakekat awalnya semua nama adalah sebagai tanda ataupun doa dari segala sesuatu. Tauhid *Al-Asma’ Wā Ash-Sifāt* adalah beriman kepada Allah SWT dan sifat-sifatNya, menurut apa yang pantas bagi Allah tanpa *tahrīf* (mengubah), *ta’tḥīl* (menafikan), dan *takyīf* (menanyakan bagaimana).

Sesungguhnya Allah sudah menyifati diri-Nya didalam kitab-Nya dan juga melewati Rosulullah, dengan sifat Allah yang tinggi, dan memerintahkan agar kaum muslimin yang beriman kepada-Nya selalu mensifati-Nya, bertawasul kepada-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Sesungguhnya Allah telah menamai dirinya dengan nama yang sangat indah yaitu *Asmaūl Husnā*. Maka kita wajib beriman kepada nama-nama Allah dan menerimanya dan juga memahaminya seperti apa yang telah diperintahkannya.

Sifat-sifat yang baik bagi Allah tersebut telah dijelaskan langsung oleh nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang itu disebut dengan *Asmaūl Husnā*³⁰. *Asmaūl Husnā* yaitu nama-nama yang indah bagi Allah, nama-nama yang hanya ada pada Allah, nama-nama yang indah hanya Allah yang berhak memilikinya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tauhid itu dibagi menjadi 3 yaitu *Rubūbiyyah*, tauhid *Ulūhiyyah* dan tauhid *Al-Asma’ Wā Ash-Sifāt*. *Rubūbiyyah* adalah Allah percaya bahwa Allah hanya satu-satunya pencipta dan yang mengendalikan seluruh alam. *Ulūhiyyah* adalah hanya Allah yang patut disembah dan

²⁹ *Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī, Durrah Al-Nāṣihīn*, 171.

³⁰ Abdurrahim, *Akidah Akhlak*, 144

yang dita'ati *Al-Asma' Wā Ash-Sifat* adalah beriman kepada Allah SWT dan sifat-sifatNya yang disebut dengan *Asma'ul Husnā*.

5. Keutamaan tauhid

Keutamaan bertauhid diriwayatkan dari 'Ubadah Bin Ash-Shāmit yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda:

من شهد أن لا إله إلا الله وأن محمدًا رسول الله حرم الله عليه النار

Artinya: "Barang siapa bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan Allah maka Allah mengharamkan neraka atasnya."³¹

Hadits diatas merupakan dalil keutamaan bagi orang yang mau bertauhid. Sebenar-benarnya tauhid adalah tentang kebenaran adanya Allah. Persaksian atas kebenaran, kebenaran adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Kebenaran itu sejati sepanjang masa, dia akan ada meskipun manusia mendustakannya. Kebenaran yang paling tinggi adalah kebenaran tentang Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Kebenaran tentang Allah yang Maha Esa di persaksikan sendiri oleh Allah Swt. Jadi, Allah telah mempersaksikan dirinya sendiri sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Kebenaran yang dipersaksikan adalah kebenaran yang sudah sepatutnya diikuti, diterima, dan sudah tidak dipertikaikan lagi, atau diragukan lagi. Apalagi Allah yang sudah mempersaksikannya dan diikuti oleh malaikat, dan diikuti pula oleh orang-orang yang berilmu. Maka persaksian itu sebuah kebenaran yang mutlak dan sejati. Jika kebenaran sudah dipersaksikan maka sudah tidak dapat dibantah lagi. Dan janji Allah bagi orang yang mau bertauhid yaitu surga.

Telah di ceritakan didalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* mengutip dari kitab *Tanbih al-Ghāfilīn* yaitu telah didatangkan seorang laki-laki ketika hari kiamat ke

³¹ 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī, *Durrah Al-Nāsihīn*, 134.

Mizan, lalu dikeluarkanlah 99 catatan amalnya, catatan atas segala kesalahan dan dosa-dosanya. Kemudian diletakkanlah catatan tersebut pada timbangan. Kemudian dikeluarkan kertas sekecil semut, yang memuat syahadat. Dan ternyata tulisan syahadat sekecil semut tersebut timbangannya lebih besar dari pada dosa-dosanya. Jadi, dengan tauhidnya itu, Allah menyelamatkannya dari neraka dan memasukkannya kedalam surga.

Didalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini dijelaskan bahwa Ada tujuh perkara yang akan menerangi kubur:

1. Ikhlas dalam beribadah
2. Berbakti kepada orang tua
3. Bersilaturahmi
4. Jangan membuang-buang umur untuk bermaksiat
5. Jangan memperturutkan hawa nafsu
6. Bersungguh-sungguh dalam menaati Allah
7. Memperbanyak dzikir kepada Allah.³²

Sebagaimana firman Allah Swt. :

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: “Berdo’alah kamu kepada-Ku niscaya akan aku perkenankan dirimu”

Makhsud dari firman Allah diatas adalah berdoalah kamu(manusia) kepadaku maka akan dikabulkan segala permintaan mu yang kamu inginkan. Ingatlah engkau (manusia) kepadaku (Allah) dikala hidupmu dengan ketaatan maka aku (Allah) akan mengingatkanmu pula, yaitu dengan memberi ampunan atas segala dosa dan kesalahan

³² *Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī, Durrah Al-Nāsihīn, 171.*

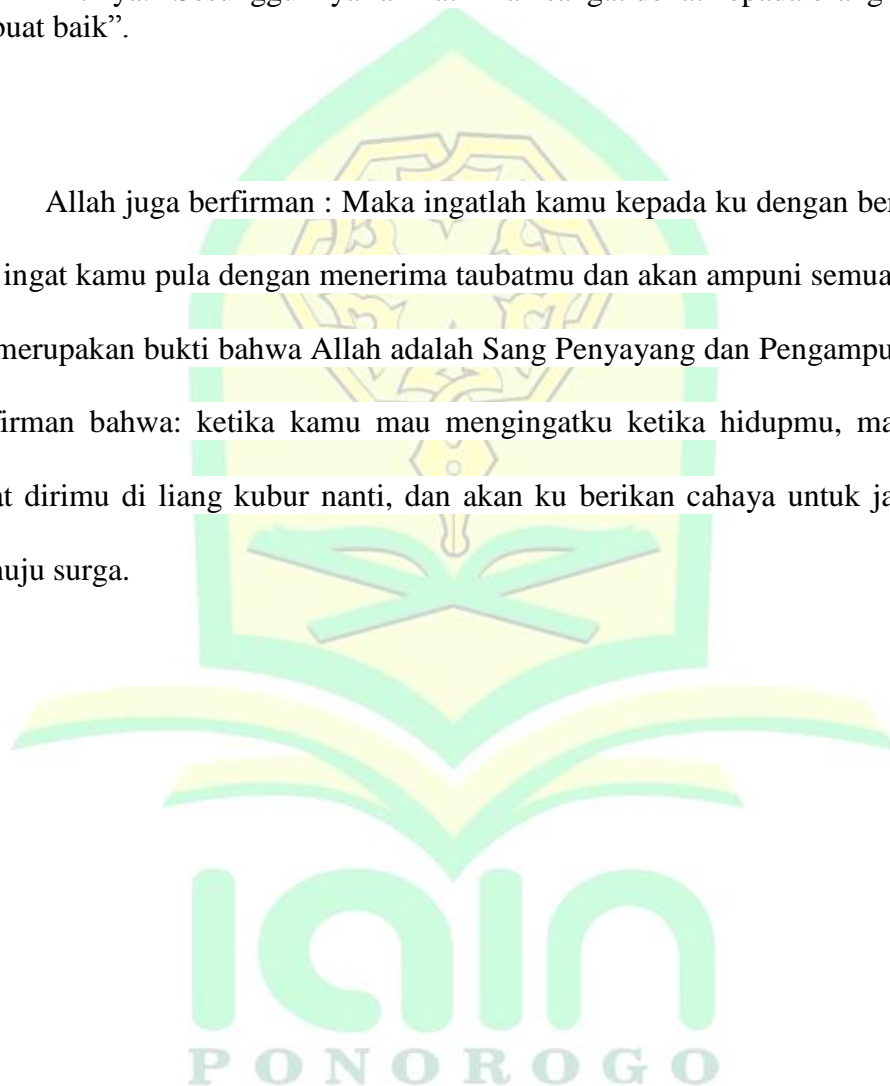
yang kamu (manusia) perbuat serta memberikan pahala yang melimpah ketika kamu mampu melaksanakan semua perintah yang telah ku (Allah) perintahkan.

Sebagaimana firman Allah:

ان رحمة الله قريب من المحسنين

Artinya: “Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Allah juga berfirman : Maka ingatlah kamu kepada ku dengan bertaubat, maka aku ingat kamu pula dengan menerima taubatmu dan akan ampuni semua kesalahmu. Ini merupakan bukti bahwa Allah adalah Sang Penyayang dan Pengampun. Allah juga berfirman bahwa: ketika kamu mau mengingatkku ketika hidupmu, maka akan aku ingat dirimu di liang kubur nanti, dan akan ku berikan cahaya untuk jalan kuburmu menuju surga.



BAB IV

RELEVANSI KONSEP TAUHID ANTARA KITAB *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN* KARYA *‘UTHMĀN BIN ḤASAN BIN AḤMAD ASH-SHĀKIR AL-KHAWBĀWĪ* DAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran agama untuk menanamkan akhlak yang berbudi luhur dan mendatangkan ketentraman jiwa.³³ Akidah Akhlak ini merupakan mata pelajaran di kalangan sekolah formal berbasis Islami contohnya adalah di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan sekolah formal berbasis agama yang lainnya. Pembahasan yang di ambil dari Materi Akidah Akhlak ini adalah tentang konsep tauhid. Meliputi: Akidah Islam, Bertauhid dan *Ulul‘azmi*.

Konsep tauhid merupakan suatu abstrak atau pengetahuan tentang keyakinan diri seseorang kepada Allah, yang dapat digunakan sebagai gambaran dan pondasi dalam kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang. Sebenarnya kualitas akidah tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang untuk percaya kepada Allah atau kepada yang lain seperti yang tercantum didalam rukun-rukun iman.³⁴ Namun lebih jauh lagi, kepercayaan tersebut harus mampu dibuktikan dalam pengetahuan, praktik didalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tauhid yang ada dalam kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī* ini menjadi pendukung bagi pembaca untuk meningkatkan keyakinan tentang ke-Esaan Allah. Konsep tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* karya *‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī* ini mempunyai relevansi dengan Materi Akidah Akhlak X Madrasah Aliyah.

³³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* 55.

³⁴ Abdurrahim, *Akidah Akhlak*, 8.

Tabel 1.2 Relevansi konsep tauhid antara kitab *Durrah Al-Nāṣihīn* Karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī Dan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Konsep tauhid dalam kitab <i>Durrah Al-Nāṣihīn</i>	Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah
Pengertian tauhid	Bertauhid
Dasar tauhid	Dalil dalam akidah
Ruang lingkup tauhid	Ruang lingkup Tauhid <i>Ulul'Azmi</i>
Bentuk-bentuk tauhid	Macam-macam tauhid
Keutamaan tauhid	Hikmah dan manfaat bertauhid

A. Pengertian tauhid

Pengertian tauhid di dalam kitab *Durrah Al-Nāṣihīn* ini telah dijelaskan bahwa tauhid adalah tidak ada sesuatu yang tidak memerlukan segala selain Allah, kecuali Allah sendiri. Dengan kalimat tersebut jelas menerangkan bahwa didunia ini hanya ada Allah semata, dan Allah tidak pernah memerlukan siapaapun untuk membantunya. Bahkan makhluk pun juga membutuhkan bantuan dari orang lain maupun bantuan dari Allah didalam menjalankan segala hal.

Seperti yang terletak pada firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 18-19:³⁵

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ إِنَّ
الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ يَوْمَ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.” “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali

³⁵ Al-Qur'an, 3: 18-19.

*setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya-Nya.*³⁶

Ini menjelaskan tentang pengertian tauhid adalah keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tauhid mempunyai arti meng-Esakan Allah.³⁷ Manusia dalam hal bertauhid telah menjadi hal terbesar dalam kehidupannya didunia. Mereka menyatakan bahwa mereka bertauhid, akan tetapi dalam kenyataannya mereka belum faham betul tentang ketauhidan. Masih banyak kaum awam yang belum mengerti betul serta belum dapat memahami betul makna serta hakikat tauhid didalam kehidupan nyata.

Menurut Muhammad Abduh yang ditulis dalam bukunya Muhammad Hasbi tauhid merupakan ilmu tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah.³⁸ Sedangkan Ibn Manzur berkata bahwasannya tauhid adalah beriman kepada Allah dan tidak akan menyekutukan-Nya.³⁹ Kita sering mendengar kata tauhid sebagaimana dijelaskan para ulama', tauhid yaitu unsur utama dalam kebahagiaan seorang hamba di dunia maupun di akhirat. Allah dengan segala ke Maha Suciannya telah menjadikan tauhid sebagai pondasi utama dalam kehidupan.

Dalam garis besar, banyak kaum awam yang kurang pemahaman sehingga terjerumus didalam pemahaman tauhid yang salah. Dan juga, bisa jadi masih banyak orang yang belum memahami hakikat dan kedudukan tauhid ini bagi kehidupan manusia, bahkan bagi yang telah merasa bertauhid sekalipun.⁴⁰ Karena sesungguhnya, kuatnya tauhid seseorang akan menambah kekuatan akhlak, dan begitu juga sebaliknya.⁴¹ Sedangkan menurut Muhammad Abduh dalam buku yang dikarangnya sendiri tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah baik sifat yang ada

³⁶ 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī, *Durrah Al-Nāṣiḥīn*, 134.

³⁷ Abdurrahim, *Akidah Akhlak*, 17.

³⁸ M. Hasbi, *Pengantar Ilmu Tauhid*, 5.

³⁹ Ade Wahidin, "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat", 576.

⁴⁰ Muhammad, *Ilmu Tauhid : Konsep Ketuhanan Dalam Teologi*, 5.

⁴¹ Jarman, *Integrasi Tauhid Dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razzi*, 309.

pada Allah ataupun sifat yang tidak boleh ada pada Allah.⁴² Muhammad Abduh dalam buku yang dikarangnya sendiri sebagaimana dikutip dalam materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah baik sifat yang ada pada Allah ataupun sifat yang tidak boleh ada pada Allah.⁴³

Ditinjau dari substansinya, pengertian tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini berarti tauhid adalah tidak ada sesuatu yang tidak memerlukan segala selain Allah, kecuali Allah sendiri dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub bab bertauhid. Tauhid artinya mengesakan Allah. Esa artinya satu.

B. Dasar Tauhid

Dasar atau dalil tauhid didalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terletak pada surat Q.S *Al-Ahzab*: 41-43 yang menjelaskan tentang perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk selalu berdzikir menyebut nama Allah. Dan selalu bertasbih diwaktu pagi hari dan menjelang petang. Karena segala rahmat hanya padaNya. Allah lah yang mampu menjauhkan umatnya dari kegelapan kepada kehidupan yang penuh dengan penerangan.

Didalam surat *Al-Baqarah* ayat 285⁴⁴

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rosul sudah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari tuhanya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya, dan rasul-rasulNya. Mereka mengatakan, kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun dengan yang lain

⁴² Muhammad, *Risalah Tauhid*, 5.

⁴³ Muhammad, *Risalah Tauhid*, 5.

⁴⁴ Al-Qur’an, 1: 285.

dari rasul-rasulNya dan mereka mengatakan kami dengar dan kami ta'at, mereka berdo'a ampunilah kami. Ya Tuhan kami dan kepada engkaulah tempat kembali”(Al-Baqarah ayat 285).⁴⁵

Adapun hadits nabi tentang tauhid yang bersumber dari ‘Ubadah bin Ash-Shamīth, beliau bersabda:

من شهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله. حرم الله عليه النار

Artinya: “Barang siapa bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan Allah maka Allah mengharamkan neraka atasnya.”⁴⁶

Dasar merupakan fundamental dari suatu bangunan atau bagian dari sumber kekuatan. Bisa diibaratkan menjadi pondasi dalam sebuah rumah.⁴⁷ Dasar juga bisa diartikan sebagai bahasa yang paling bawah atau yang paling kecil yang mempunyai makna sangat besar. Sedangkan tauhid keyakinan dalam diri seseorang tentang semua yang ada pada Allah.

Disamping kita meyakini adanya Allah, maka kita harus mempunyai dasar atau pondasi dalam meyakini, tidak hanya kita ikut-ikutan dalam meyakini keberadaan Allah. Ini adalah persaksian paling mulia yang bersumber dari Allah yang maha agung serta dari para malaikat dan orang-orang yang berilmu, atas suatu perkara yang paling mulia yang disaksikan yaitu pengesaan Allah dan penegakannya akan keadilan. Itu semua mengandung persaksian atas syari’at dan semua hukum-hukum pembalasan, karena syariat ajaran itu termasuk dasar dan pondasi-nya adalah tauhid.

Ditinjau dari substansinya, dasar tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terletak pada surat Q.S *Al-Ahzab*: 41-43 dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab I “Memahami Akidah Islam” pada sub bab dalil atau argumentasi dalam akidah yaitu dalil dalam tauhid ada 2 yaitu:

⁴⁵ Syifa Syarifah, “Metode Tanya jawab Dalam Al-Qur’an, 52.

⁴⁶ ‘Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākir Al-Khawbawī, *Durratun Nāsihīn*, 134.

⁴⁷ Muhammad Luthfi Alfajar, Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *At-Tauhīd Lish Shaffīl Awwal Al-‘Alī* Karya Dr Shalih Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, 89.

Dalil *'Aqlī* dan Dalil *Naqlī*. Dalil *'Aqlī* yaitu dalil melewati akal, sedangkan Dalil *Naqlī* melewati Al-Qur'an dan sunnah.

C. Ruang lingkup tauhid

Ruang lingkup tauhid di dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terbagi menjadi 4, yaitu *Ilahīyat*, *Nubūwat*, *Ruhanīyyat* dan *Sam'īyyat*. Semua tercantum dalam Al-Qur'an surat *Al-Imrōn* ayat 18-19.

Pertama, yaitu *Ilahīyat* artinya pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud-Nya, nama-Nya, sifat, dan perbuatan Allah. Membahas tentang semua wujud Allah yang merdeka dalam segala rumus dan teori. Kedua, yaitu *Nubūwat* artinya pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rosul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat-mu'jizat nabi. Ketiga, yaitu *Ruhanīyyat* artinya pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, syaitan dan roh. Keempat, yaitu *Sam'īyyat* artinya pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melewati dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti pahala, amal, alam kubur, surga, neraka, alam barzakh dan lainnya.⁴⁸

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup tauhid juga dibagi menjadi 4 yaitu *Ilahīyat*, *Nubūwat*, *Ruhanīyyat* dan *Sam'īyyat*. Dari konteks lainnya berdasarkan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* ruang lingkup tauhid juga bisa mengikuti sistematika rukun iman. Yaitu ada 6 tentang ketuhanan, malaikat, kitab, rosul, hari akhir, qadha dan qadar Allah. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup tauhid itu bisa dibagi menjadi 4 yaitu *Ilahīyat*, *Nubūwat*, *Ruhanīyyat* dan *Sam'īyyat* yang semuanya tercantum dalam Al-Qur'an surat *Al-Imrōn* ayat 18-19.

⁴⁸ Sri Wahyuni, "Pesan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya *Habīburohmān Al-Shirāzi*, 17.

Ditinjau dari substansinya, ruang lingkup tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terbagi menjadi 4 yaitu *Ilahīyat*, *Nubūwat*, *Ruhanīyyat* dan *Sam'īyyat* dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub Bab Ruang Lingkup Tauhid yang terbagi menjadi 3 yaitu *ma'rifat al-mabda'*, *ma'rifat al-watsiqah*, *ma'rifat al-ma'ad*. *ma'rifat al-mabda'* yaitu mempercayai pencipta alam adalah Allah, *ma'rifat al-watsiqah* yaitu meyakini utusan Allah, *ma'rifat al-ma'ad* adalah meyakini adanya kehidupan setelah mati yaitu akhirat dan pada Bab XIV “Kisah Teladan Rosul ‘Ulul‘Azmi’” pada sub bab tentang rosul-rosul ‘*ūlul ‘azmī*. Beriman kepada rosul Allah merupakan rukun iman ke 4, dengan ini maka meyakini adanya mu'jizat nabi itu juga termasuk didalam ruang lingkup tauhid.

D. Bentuk-bentuk Tauhid

Bentuk-bentuk tauhid di dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini diklasifikasikan menjadi 3 yaitu tauhid *Rubūbiyyah*, tauhid *Ulūhiyyah* dan tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat*. Pertama, adalah Tauhid *Rubūbiyyah*. Tauhid *Rubūbiyyah* artinya mengesakan Allah dalam perbuatannya, Dialah Allah yang menjadikan, memiliki dan mengatur semua alam ini. Seperti menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, mendatangkan bahaya, memberi manfaat dan lain sebagainya.

Menjadi seorang muslim haruslah meyakini bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam *Rubūbiyyah* nya. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab Tauhid *Rubūbiyyah* adalah hanya Allah lah berhak disembah, dan tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu yang lainnya. Tauhid *Rubūbiyyah* mempunyai

dimensi-dimensi keimanan yaitu: Beriman pada perbuatan Allah, Beriman kepada takdir Allah, Beriman kepada dzat Allah.⁴⁹

Kedua, yaitu tauhid *ulūhiyyah*, Para sahabat nabi memahami *Lā Ilāha Illā Allāh* sebagai tiada sesembahan kecuali Allah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mentauhidkan Allah dengan tauhid uluhiyyah. Pengertian dari Tauhid *ulūhiyyah* itu sendiri adalah percaya sepenuhnya bahwa Allah yang berhak atas sepenuhnya menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya kepada Allah sajalah yang sebenarnya patut di sembah. Manusia bersujud kepada Allah. Allah tempat meminta. Allah tempat mengadukan nasibnya. manusia wajib menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Syaikh Shalih Bin Fauzan beliau mengatakan bahwa tauhid *ulūhiyyah* adalah meng-Esakan Allah Swt. dengan perbuatan mendekati diri kepada Allah contohnya berdo'a bernadzar, tawakal kepada Allah, bertaubat kepadanya. Semua yang berupa kebathilan langsung kepada Allah tanpa wasilah. Allah melarang kita menyembah selain-Nya seperti menyembah batu, menyembah matahari, maupun menyembah manusia. Semua itu adalah perbuatan syirik yang sangat besar dosanya dan dibenci oleh Allah, bahkan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik itu.⁵⁰

Ketiga yaitu Tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat*. Tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat* adalah beriman kepada Allah SWT dan sifat-sifatNya, menurut apa yang pantas bagi Allah tanpa *tahrīf* (mengubah), *ta'thīl* (menafikan), dan *takyīf* (menanyakan bagaimana). Sesungguhnya Allah sudah menyifati diri-Nya didalam kitab-Nya dan juga melewati Rosulullah, dengan sifat Allah yang tinggi, dan memerintahkan agar kaum muslimin yang beriman kepada-Nya selalu mensifati-Nya, bertawasul kepada-Nya, dan mendekati diri kepada-Nya.

⁴⁹ Abdul Aziz Bin Muhammad Alu Abdul Latif, *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. (Jakarta: Darul Haq, 1998), Cet. Ke-1, 10.

⁵⁰ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, 17.

Sesungguhnya Allah telah menamai dirinya dengan nama yang sangat indah yaitu *Asmaūl Husnā*. Maka kita wajib beriman kepada nama-nama Allah dan menerimanya dan juga memahaminya seperti apa yang telah diperintahkannya. Sifat-sifat yang baik bagi Allah tersebut telah dijelaskan langsung oleh nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang itu disebut dengan *Asmaūl Husnā*. *Asmaūl Husnā* yaitu nama-nama yang indah bagi Allah, nama-nama yang hanya ada pada Allah, nama-nama yang indah hanya Allah yang berhak memilikinya.

Ditinjau dari substansinya, bentuk-bentuk tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terbagi *Rubūbiyyah*, tauhid *Ulūhiyyah* dan tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat* dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub Bab macam-macam Tauhid ada 4 yaitu tauhid yang berhubungan dengan ketuhanan, tauhid yang berhubungan dengan sifat Allah Sang Pencipta, tauhid yang berhubungan dengan kesempurnaan Allah, tauhid yang berhubungan dengan Sang Penguasa alam semesta.

E. Keutamaan Tauhid

Sebenarnya tauhid adalah tentang kebenaran adanya Allah. Persaksian atas kebenaran, kebenaran adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Kebenaran itu sejati sepanjang masa, dia akan ada meskipun manusia mendustakannya. Kebenaran yang paling tinggi adalah kebenaran tentang Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Kebenaran tentang Allah yang Maha Esa di persaksikan sendiri oleh Allah Swt.. Jadi, Allah telah mempersaksikan dirinya sendiri sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة

Artinya: "Barang siapa yang di akhir kehidupannya membaca lafadz *lā ilāhā illā Allāh* maka dia pasti akan masuk surga". (HR. Hakim)

Kebenaran yang dipersaksikan adalah kebenaran yang sudah sepatutnya diikuti, diterima, dan sudah tidak dipertikaikan lagi, atau diragukan lagi. Apalagi Allah

yang sudah mempersaksikannya dan diikuti oleh malaikat, dan diikuti pula oleh orang-orang yang berilmu. Maka persaksian itu sebuah kebenaran yang mutlak dan sejati. Jika kebenaran sudah dipersaksikan maka sudah tidak dapat dibantah lagi. Orang yang membantahnya ia adalah orang yang angkuh. Karena dia sudah mengetahui kebenaran tetapi ia masih saja membantah.

Ditinjau dari substansinya, keutamaan tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini adalah orang yang mau bertauhid akan mendapat ganjaran dari Allah yaitu surga, dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub Bab hikmah dan manfaat Tauhid ada 4 yaitu orang yang bertauhid akan mempunyai optimisme yang tinggi, akan dikaruniai harta yang banyak, mempunyai pandangan yang luas, mempunyai ketenangan hidup.⁵¹

Tabel 1.3 Bentuk Transformasi Konsep Tauhid dalam Kitab *Durrah Al-Nāsihīn* Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

No	Konsep Tauhid	Kitab <i>Durrah Al-Nāsihīn</i>	Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah
1	Pengertian Tauhid	Tidak ada sesuatu yang tidak memerlukan segala selain Allah, kecuali Allah sendiri	Tauhid artinya mengesakan Allah. Esa artinya satu.
2	Dasar / Dalil Tauhid	Q.S Al-Ahzab: 41-43	Dalil dalam tauhid ada 2 yaitu: Dalil 'Aqlī dan Dalil Naqlī. Dalil 'Aqlī yaitu dalil melewati akal, sedangkan Dalil Naqlī melewati Al-Qur'an dan sunnah.
3	Ruang Lingkup Tauhid	<i>Ilahīyat, Nubūwat, Ruhanīyyat dan Sam'īyyat</i>	<i>Ma'rifat al-mabda', ma'rifat al-watsiqah, ma'rifat al-ma'ad</i>

⁵¹ Abdurrahim, *Akidah Akhlak*, 23.

4	Bentuk Tauhid	<i>Rubūbiyyah</i> , tauhid <i>Ulūhiyyah</i> dan tauhid <i>Al-Asma' Wā Ash-Sifat</i>	Tauhid yang berhubungan dengan ketuhanan, tauhid yang berhubungan dengan sifat Allah Sang Pencipta, tauhid yang berhubungan dengan kesempurnaan Allah, tauhid yang berhubungan dengan Sang Penguasa alam semesta
5	Keutamaan Tauhid	Keutamaan bertauhid yaitu janji Allah bagi orang yang mau bertauhid yaitu surga	Orang yang bertauhid akan mempunyai optimisme yang tinggi, akan dikaruniai harta yang banyak, mempunyai pandangan yang luas, mempunyai ketenangan hidup



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian penelitian tentang konsep tauhid dalam Kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-shākīr Al-Khawbawī dan relevansinya dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, maka peneliti menyimpulkan ada beberapa poin penting dalam penelitian sebagai berikut:

1. Konsep tauhid menurut kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-shākīr Al-Khawbawī adalah pengertian Tauhid yaitu tidak ada sesuatu yang tidak memerlukan segala selain Allah, kecuali Allah sendiri. Adapun dalil yang mendasari tauhid tercantum di dalam Q.S Al-Ahzab: 41-43. Ruang lingkup tauhid itu sendiri terbagi menjadi 4 yaitu *Ilahīyat, Nubūwat, Ruḥānīyyat dan Sam'īyyat*. Sedangkan bentuk-bentuk Tauhid di klasifikasikan menjadi 3 yaitu tauhid *Rubūbiyyah*, tauhid *Ulūhiyyah* dan tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat*. Keutamaan bertauhid yaitu janji Allah bagi orang yang mau bertauhid yaitu surga.
2. Relevansi Konsep tauhid di dalam Kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* karya 'Uthmān bin Ḥasan bin Aḥmad Ash-Shākīr Al-Khawbawī relevan dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah yaitu pertama, pengertian tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub bab bertauhid. Kedua, dasar tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsiḥīn* ini terletak pada surat Q.S Al-Ahzab: 41-43 dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab I “Memahami Akidah Islam” pada sub bab dalil atau argumentasi dalam akidah yaitu dalil

dalam bertauhid ada yaitu: Dalil *'Aqlī* dan Dalil *Naqlī*. Ketiga, ruang lingkup tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terbagi menjadi 4 yaitu *Ilahīyat*, *Nubūwat*, *Ruhanīyyat* dan *Samīyyat* dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub Bab Ruang Lingkup Tauhid yang terbagi menjadi 3 yaitu *ma'rifat al-mabda'*, *ma'rifat al-watsiqah*, *ma'rifat al-ma'ad*. Keempat, bentuk-bentuk tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini terbagi *Rubūbiyyah*, tauhid *Ulūhiyyah* dan tauhid *Al-Asma' Wā Ash-Sifat* dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub Bab macam-macam Tauhid ada 4 yaitu tauhid yang berhubungan dengan ketuhanan, tauhid yang berhubungan dengan sifat Allah Sang Pencipta, tauhid yang berhubungan dengan kesempurnaan Allah, tauhid yang berhubungan dengan Sang Penguasa alam semesta. Kelima, keutamaan tauhid dalam kitab *Durrah Al-Nāsihīn* ini adalah orang yang mau bertauhid akan mendapat ganjaran dari Allah yaitu surga, dan mempunyai relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Bab II “Ayo Bertauhid” pada sub Bab hikmah dan manfaat Tauhid ada 4 yaitu orang yang bertauhid akan mempunyai optimisme yang tinggi, akan dikaruniai harta yang banyak, mempunyai pandangan yang luas, mempunyai ketenangan hidup.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Bagi peneliti agar terus semangat dalam meneliti berbagai karya-karya baik Islam atau lainnya, utamanya dalam menjawab soal-soal yang marak terjadi di dalam masyarakat saat ini.

2. Bagi guru atau pendidik agar selalu menanamkan kebaikan dengan memberikan keteladanan yang baik, dan selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi murid-muridnya.
3. Bagi pembaca agar selalu menanamkan dan mengamalkan semua pelajaran baik yang telah didapatkan. kebaikan sesuai dengan syari'at yang telah di tentukan, serta menghindari semua larangan-larangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, Risalah Tauhid, terj. Firdaus An (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. Ke-10.
- Aliyah, Nur Aini, Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Menurut Perspektif Al-Qur'an, Studi Analisis Q.S *Al-Baqoroh* Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Skripsi, Iain Ponorogo, Ponorogo, Juli, 2017.
- Al-Banna, Hasan, *Majmū'atul Ar-Rasāil*, Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Al-Daūsari*, Mahmud. Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an, Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin.
- Alfajar, Muhammad Luthfi Alfajar, Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab *At-Tauhīd Lish Shaffil Awwal Al-'Alī* Karya Dr Shalih Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, Skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- At-Tamimi, Muhammad, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Islam House, 2001.
- Al-Fudloli, Asy Syekh Muhammad, *Ilmu Tauhid Terjemah Kifayatul 'Awam*, terj. Achmad Sunarto, Surabaya: Al Miftah, 2012.
- Al-Fauzan, Shahih Ibn Fauzan Ibn, *At-Tauhīd Lī Ash-Shāf Al-Awwāl Al-'Alī*, Kitab Tauhid (Jilid 1), terj. Zaini Solo: Pustaka Arofah 2015.
- Al-Khawbawi*, Uthman bin Hasan bin Ahmad Ash-Shākir, *DURRAH AL-NĀṢIḤĪN*, Terj. Achmad Sunarto (Jakarta: Bintang Terang, 2007), 727.
- Anugraini, Roisul Ulfa. Konsep *birr al-wālidain* yang terkandung Dalam Al-Qur'an Surat *Al-Ahqāf* Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Shihab, Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Arroisi, Jarman. Integrasi Tauhid Dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhrudin Ar-Razzi, *Jurnal Tsaqofah*, 9, 2, 2013.
- Aryanita, Novi. Personifikasi Dan Simile Dalam Terjemahan Kitab *Durrah Al-Nāṣiḥīn* Karya Achmad Sunarto (Tinjauan Balaghoh), Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.
- Ash-Shiddiqi, M. Hasbi. *Pengantar Ilmu Tauhid*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Amalia, Riza. Pembelajaran Kitab Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Pada Masyarakat Dusun Jurang Dawer Desa Mojosari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang, Skripsi, IAIN, Jember, 2020.
- An-Nadwi*, Syaikh Abūl Hasan 'Alī Al-Hasanī, *As-Sīrah An-Nabawīyyāh*, Darul Manar Perum Griya Wirokerten Indah: Yogyakarta, 2017.
- Burhanuddin, *Islam Agamaku*, Subang: Royyan Press, 2016.

- Djazuli, *Ahlak Dasar Islam*, Malang: Tunggal Murni, 1982.
- Darmawan, Nurwan. *Mengenal Tauhid Dan Macam-Macamnyaa*, Sukoharjo :Putera A, 2019.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Menjadi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu- Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia, 2002. Fuad, Isnaeni. *Keajaiban Shalawat*, Jombang: Lintas Media Jombang.
- Ghufron, Iffan Ahmad, *Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan, Yaqzhan*, 1, Juni, 2016.
- Gullen, Fatullah. *Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2001.
- Hadjar ,Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Haroen, Nasrun. *Fikih Mu'āmalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. 4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasbi, Muhammad. *Ilmu Tauhid : Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam*, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2006.
- Hasibuan, Zainal Effendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, Dan Kepustakaan)*. Medan: Mitra, 2012.
- Hadi, Sofyan. *Kisah Isro' Mi'roj Nabi Muhammad Saw*, Serang: A-Empat, 2021.
- Inayah, Firda “Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Pemikiran Islam*, 1, Februari, 2018.
- Irvan, *Konsep Ibadah Dalam Al-Qur'an Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1 Sampai 7*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Kauma, Fuad. *50 Mukjizat Rosulullah*, Jakarta:Gema Insani,2004.
- Latif, Abdul Aziz Bin Muhammad Alu Abdul *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta: Darul Haq, 1998, Cet. Ke-1.
- Manshur, Mohhamad Yamin Fadil Munawwar, *Materi Pendidikan*, Tsamrah Al-Fikr, 2017.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Ahlak Mulia*, Jakarta : Gema Insani,2004.
- Majid, Abdul Dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muda, Teungku Muhammad Ali, *Pengantar Tauhid*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019.
- Mustofa, Ahmad. *Ahlak Tasawuf* , Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

- Nasrullah, A Muzammil Alfian. *Ilmu Tauhid*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Nazeri, Muhammad, Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani. Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- Nufus, Fika Pijai. Konsep Pendidikan *birr al-wālidain* dalam Qs. *Luqmān* (31) dan *Al-Isrā'* (17): 23-24, *Jurnal Ilmiah* ,18, 1, Agustus, 2017.
- Nurhayati, Akhlak Dan Hubungannya Dengan Akidah Islam”,*Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4, No 2, 2014.
- Pratiwi, Nuning Indah. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi), *Jurnal Ilmiah Dinamika Social*, Vol.1, No.2, 2017.
- Rahayu, Ike Satya. Konsep Cinta Kepada Rosulullah Saw Sebagai Suri Tauladan Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Persepektif Islam, Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Palembang, 2017.
- Rifai, Ahmad, Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai- Nilai Akhlak Siswa Di MIN 13 Hulu Sungai Utara, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1, 2, 2019.
- Rohman,Roli Abdur. *Menjaga Akidah dan Akhlak*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Sarwat, Ahmad. *Jaminan Mendapat Lailatul Qodar*, Rumah Fikih Publishing: Jakarta Selatan.
- Seragih, Sehat. Peningkatan Pemahaman Konsep Grafik Fungsi Trigonometri Siswa SMK Melalui Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Autograph, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4, Desember, 2012.
- Simamora, Nurul Khairiyah Ulya. konsep Tauhid *Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab*, Skripsi, Uin Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftchul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Soleh, Hasan. *Kajian Fikih Nabawi Dan Kontemporer* (Jakarta : Karisma Putra Utama Offset, 2008.
- Syaikhu, *Fikih Mu'amalah*, Yogyakarta:K-Media, 2020.
- Syarifah, Syifa. Metode Tanyajawab Dalam Al-Qu'an, Skripsi, UIN, Jakarta, 2017.
- Syafei, Rahmat. *Fiqh Mu'amalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Thaib, Hasballah Thaib Dan Zamaksyari Bin Hasbullah Thaib, Al-Qur'an Dan Kesehatan *Jiwa*, Medan: Wal Ashri Art, 2015.
- Ulum, Nur Ahmad Miftahul, Kedudukan Hadits Tentang Keutamaan Bulan Rajab, Skripsi, Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten ,2021.

Wahidin, Ade. Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat, *Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 2014.

Wahyuni,Sri. Pesan Akidah Dalam Novel Api Tauhid Karya *Habiburrohmān Al-Shirāzi*,Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Wathoni, Kharisul. Masyarakat Dalam Membentuk Learning Society,” *Cendekia*,2, Juli-Desember, 2011.

Widi, Restu Hartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan Dan Pemetaan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Yunus, Yamni. Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga KH. Chariri Shofa, Skripsi, Iain Purwokerto, Purwokerto, 2018.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Renika Cipta, 1996, Cet. Ke-2.

